TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGUL PERTANIAN DI PULAU KALIMANTAN TAHUN 2011-2024

(Tesis)

Oleh

ANANDA FADHILLAH DEWANTI PUTRI
2224021011

MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026

ABSTRACT

STRUCTURAL TRANSFORMATION AND IDENTIFICATION OF SUPERIOR AGRICULTURAL SECTORS IN KALIMANTAN ISLAND 2011-2024

By

Ananda Fadhillah Dewanti Putri

This study aims to analyze the structural transformation of the agricultural sector and identify leading agricultural subsectors in Kalimantan Island during the period 2011–2024. The analytical methods employed include Location Quotient (LQ), Shift Share, and Klassen Typology using secondary data of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices in Kalimantan Island from 2011 to 2024 obtained from Statistics Indonesia (BPS). The results indicate that a structural transformation has occurred in Kalimantan Island, marked by a declining contribution of the primary sector, particularly mining, and an increasing contribution of the tertiary sector such as construction, trade, transportation, and information and communication. Although the contribution of the agricultural sector tends to decline in several provinces, this sector still plays an important role in the regional economy. The plantation subsector has become a leading and basic subsector in most provinces in Kalimantan Island with relatively high competitiveness. In addition, several subsectors such as horticulture, livestock, and fisheries also show strong potential for further development. This study demonstrates that the agricultural sector still has the potential to support regional economic development if accompanied by policies focusing on the development of leading subsectors and the enhancement of regional competitiveness.

Keywords: Structural transformation; agricultural sector; leading subsectors; Location Quotient (LQ); Shift Share; Klassen Typology; Kalimantan Island

ABSTRAK

TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGUL PERTANIAN DI PULAU KALIMANTAN TAHUN 2011-2024

Oleh

Ananda Fadhillah Dewanti Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi struktural sektor pertanian serta mengidentifikasi subsektor unggulan pertanian di Pulau Kalimantan tahun 2011 – 2024. Metode analisis yang digunakan meliputi *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen dengan menggunakan data sekunder PDRB atas dasar harga konstan Pulau Kalimantan dalam kurun waktu 2011 – 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi struktural di Pulau Kalimantan yang ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor primer, khususnya pertambangan, dan meningkatnya kontribusi sektor tersier seperti konstruksi, perdagangan, transportasi, serta informasi dan komunikasi. Meskipun kontribusi sektor pertanian cenderung mengalami penurunan di beberapa provinsi, sektor ini masih memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah. Subsektor perkebunan menjadi subsektor unggulan dan basis di sebagian besar provinsi di Pulau Kalimantan dengan daya saing yang relatif tinggi. Selain itu, beberapa subsektor seperti hortikultura, peternakan, dan perikanan juga menunjukkan potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih berpotensi menjadi penopang pembangunan ekonomi regional apabila didukung oleh kebijakan pengembangan subsektor unggulan dan peningkatan daya saing daerah.

Kata kunci: Transformasi struktural; sektor pertanian; subsektor unggulan; Location Quotient (LQ); Shift Share; Tipologi Klassen; Pulau Kalimantan.

TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGUL PERTANIAN DI PULAU KALIMANTAN TAHUN 2011-2024

Oleh

Ananda Fadhillah Dewanti Putri

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026

Judul Tesis	:	**TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGUL PERTANIAN DI PULAU KALIMANTAN TAHUN 2011-2024**
Nama Mahasiswa	:	Ananda Fadhillah Dewanti Putri
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2224021011
Program Studi	:	Magister Agribisnis
Fakultas	:	Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi., M.Si.	**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**
NIP. 196407241989021002	NIP. 196910031994031004

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP. 196112251987031005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi., M.Si.**

   Sekretaris : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

   Penguji
   Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

   Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.

2. Dekan Fakultas Pertanian

   Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
   NIP. 196411181989021002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

   Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
   NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **7 April 2026**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa

1. Tesis dengan Judul "Transformasi Struktural dan Identifikasi Sektor Unggul Pertanian di Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024" adalah karya Saya Sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, serta saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Mei 2026

Pembuat Pernyataan

Ananda Fadhillah Dewanti Putri

NPM 2224021011

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 27 April 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Catur Agus Dewanto, S.P. dan Ibu Ir. Endah Rifaedah. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2002. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 4 Wates Kabupaten Pringsewu Lampung pada tahun 2002, lulus pada tahun 2008. Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 4 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan lulus pada tahun 2020 dengan Niilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan sebesar 3,69. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2026.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT

Ku persembahkan tesis ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta Papa Catur Agus Dewanto, S.P. dan Mama Ir. Endah Rifaedah serta kedua mertuaku tercinta Papa Chain dan Mama Evita Senjawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa yang tidak pernah terputus, support dalam bertindak dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada serta memberikan banyak pelajaran yang berharga.

Suamiku tersayang, Rahmad Syah Putra S.T., M.T. yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis sertasegala dedikasinya dalam menyelesaikan studi ini. Untuk anaku tersayang, Nazirah Mecca Syahputri yang selalu dapat diajak bekerjasama menemani mama dalam proses menyelesaikan tesis ini.

Adikku tersayang Ananda Khoirunnisa Dewanti Pitaloka, dan kedua kakak iparku tersayang Ravika Chandarwati dan Yulizar Dwi Permadi dan yang juga selalu memberikan doa dan dukungan dalam menyelesaikan tesis.

Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis 2022 yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam proses yang sangat panjang.

Keluarga besar dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti.

Para Dosen dan Civitas Akademika yang telah memberikan bekal ilmu, dukungan, dan semangat

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulliah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"TRANSFORMASI STRUKTURAL DAN IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGUL PERTANIAN DI PULAU KALIMANTAN TAHUN 2011-2024"** dengan baik. Shalawat serta salam kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau. Penulis menyadari tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan penguji pertama yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyempurnaan tesis ini.
5. Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi M.Si., sebagai pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi selama penulis menyelesaikan tesis.

8. Prof. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., selaku penguji kedua yang telah memberikan saran, arahan, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswa Magister Agribisnis.
10. Teman hidupku, Rahmad Syah Putra, S.T., M.T., yang tidak pernah lelah memberikan dukungan selama proses penyelesaian tesis dan studi S2 ini serta selalu memberikan doa-doa terbaik untukku. Buah hatiku, Nazirah Mecca Syahputri yang selalu menemani dan menjadi penyemangat untuk menyelesaikan tesis ini.
11. Orang tuaku yang tercinta, Ayahanda Catur Agus Dewanto, S.P., Ibunda Ir. Endah Rifaedah, kedua Mertuaku tersayang Papa Chain dan Mama Evita, serta adik dan kedua kakak iparku Ananda Khoirunnisa Dewanti Pitaloka, Ravika Chandrawati, dan Yulizar Dwi Permadi yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun spiritual dengan penuh rasa kasih sayang serta doa tulus ikhlas yang selalu menyertai penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada semua sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, bantuan, dukungan dan motivasi.
13. Seluruh dosen dan *civitas* akademik Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studinya.
14. Sahabat seperjuangan Magister Agribisnis 2022 Mutiara Fadhila, Indah Sabiela, dan Muhammad Rifa'i yang selalu senantiasa memberikan bantuan, dukungan dan motivasi yang tidak henti untuk menyelesaikan tesis ini.
15. Rekan seperjuangan Magister Agribisnis angkatan 2022, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan.Alamamter tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Kiranya semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Namun, semoga tesis ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 5 Juni 2026

Ananda Fadhillah Dewanti Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

I. PENDAHULUAN **1**
- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah Penelitian 8
- C. Tujuan Penelitian 11
- D. Manfaat Penelitian 11

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN **12**
- A. Tinjuan Pustaka 12
- B. Penelitian Terdahulu 31
- C. Kerangka Pemikiran 42

III. METODE PENELITIAN **45**
- A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional 45
- B. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian 48
- C. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data 48
- D. Metode Analisis Data 49

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN **56**
- A. Pulau Kalimantan 56
- B. Provinsi Kalimantan Timur 57
- C. Provinsi Kalimantan Tengah 58
- D. Provinsi Kalimantan Selatan 60
- E. Provinsi Kalimantan Utara 61
- F. Provinsi Kalimantan Barat 62

V. HASIL DAN PEMBAHASAN **65**
- A. Kondisi Pergeseran Sektor Perekonomian dan Sektor Pertanian di Pulau Kalimantan 65
- B. Analisis Sektor Basis, Laju Pertumbuhan, dan Daya Saing Sektor dan Subsektor Pertanian di Pulau Kalimantan 78
- C. Pola dan Struktur Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Pulau Kalimantan 95

D. Ringkasan Subsektor Unggul dari Sektor Pertanian.....105

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....113
A. Kesimpulan.....113
B. Saran.....114

DAFTAR PUSTAKA.....116

LAMPIRAN.....124

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pulau Kalimantan AHDK tahun 2011-2024 (persen) 5
2. Kontribusi lima terbesar PDRB menurut provinsi di Pulau Kalimantan (persen) 6
3. Klasifikasi analisis tipologi Klassen 30
4. Penelitian Terdahulu 33
5. Kerangka analisis data penelitian 49
6. Klasifikasi analisis tipologi Klassen 54
7. Pergeseran Kontribusi Sektor Perekonomian (Primer) Pulau Kalimantan (%) 75
8. Pergeseran Kontribusi Sektor Perekonomian (Sekunder) Pulau Kalimantan (%) 76
9. Pergeseran Kontribusi Sektor Perekonomian (Tersier) Pulau Kalimantan (%) 77
10. LQ sub sektor tanaman pangan Pulau Kalimantan 2011-2024 80
11. LQ sub sektor tanaman hortikultura Pulau Kalimantan 2011-2024 81
12. LQ sub sektor tanaman perkebunan Pulau Kalimantan 2011-2024 82
13. Luas area tanaman perkebunan menurut provinsi di Pulau Kalimantan 2024 83
14. LQ sub sektor peternakan Pulau Kalimantan 2011-2024 84
15. LQ sub sektor jasa pertanian dan perburuan Pulau Kalimantan 2011-2024 .. 85

16. LQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu Pulau Kalimantan 2011-2024 86

17. LQ sub sektor perikanan Pulau Kalimantan 2011-2024 87

18. Analisis *Shift Share* Provinsi dan Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 90

19. Analisis PPij Pulau Kalimantan dan Provinsi 2011-2024..... 91

20. Analisis PPWij Pulau Kalimantan dan Provinsi 2011-2024..... 93

21. Analisis PB Pulau Kalimantan dan Provinsi 2011-2024..... 94

22. Klasifikasi sektor pertanian di Pulau Kalimantan 2011-2024 96

23. Klasifikasi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur 2011-2024 98

24. Klasifikasi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah 2011-2024 99

25. Klasifikasi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan 2011-2024..... 101

26. Klasifikasi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Utara 2011-2024 102

27. Klasifikasi sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Barat 2011-2024..... 104

28. Subsektor Unggulan pada Sektor Pertanian di Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 107

29. PDRB Sektor Primer Kalimantan ADHK 2010 Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 125

30. PDRB Sektor Sekunder Kalimantan ADHK 2010 Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 126

31. PDRB Sektor Tersier Kalimantan ADHK Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 127

32. Kontribusi Ekonomi Sektor Primer Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 (Persen) 128

33. Kontribusi Ekonomi Sektor Sekunder Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 (Persen)..... 129

34. Kontribusi Ekonomi Sektor Tersier Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 (Persen) 130

35. PDRB Sektor Primer ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 131

36. PDRB Sektor Sekunder ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 132

37. PDRB Sektor Tersier ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 133

38. PDRB Sektor Primer ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 134

39. PDRB Sektor Sekunder ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 135

40. PDRB Sektor Tersier ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 136

41. PDRB Sektor Primer ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 137

42. PDRB Sektor Sekunder ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 138

43. PDRB Sektor Tersier ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 139

44. PDRB Sektor Primer ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 140

45. PDRB Sektor Sekunder ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 141

46. PDRB Sektor Tersier ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 142

47. PDRB Sektor Primer ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 143

48. PDRB Sektor Sekunder ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 144

49. PDRB Sektor Tersier ADHK 2010 Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 (Milyar Rupiah) 145

50. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan Tahun 2012-2024 146

51. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 147

52. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 .. 148

53. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 149

54. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011- 2024 150

55. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 151

56. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 152

57. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 153

58. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 154

59. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 155

60. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 156

61. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 157

62. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 158

63. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 159

64. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 160

65. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 161

66. Hasil Analisis LQ Sektor Primer Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 162

67. Hasil Analisis LQ Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 163

68. Hasil Analisis LQ Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 164

69. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 165

70. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 166

71. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 167

72. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 168

73. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 169

74. Hasil Analisis SSA Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 170

75. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 171

76. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 172

77. Hasil Analisis SSA Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 173

78. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 174

79. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 175

80. Hasil Analisis SSA Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 176

81. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 177

82. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 178

83. Hasil Analisis SSA Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 179

84. Hasil Analisis SSA Sektor Primer Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 180

85. Hasil Analisis SSA Sektor Sekunder Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 181

86. Hasil Analisis SSA Sektor Tersier Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 182

87. Kontribusi Sektor Ekonomi di Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024 183

88. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2011-2024 184

89. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2024 184

90. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011-2024 185

91. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2011-2024 185

92. Kontribusi Subsektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2024 186

93. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Timur 2011-2024 186

94. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah 2011-2024 187

95. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan 2011-2024 188

96. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Utara 2011-2024 188

97. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Barat 2011-2024..... 189

98. Hasil Analisis Tipologi Klassen Sektor Pertanian di Pulau Kalimantan 2011-2024 190

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Pola Transformasi Struktural dan Identifikasi Sektor Unggulan 44

2. Peta Kalimantan Timur 58

3. Peta Kalimantan Tengah 59

4. Peta Kalimantan Selatan 61

5. Peta Kalimantan Utara 62

6. Peta Kalimantan Barat 64

7. Pertumbuhan Ekonomi Pulau Kalimantan 2012-2024 (%)..... 66

8. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Kalimantan 68

9. Kontribusi Pertanian Pulau Kalimantan 2011-2024 (%) 70

10. *Location Quotient* Sektor Pertanian Provinsi dan..... 79

11. Peta Tutupan Lahan Pulau Kalimantan Tahun 2024..... 112

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan suatu kekayaan yang sangat melimpah di negara Indonesia yang berasal dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, dan sumber daya laut yang keanekaragamannya tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Keanekaragaman dan kekayaan hayati di Indonesia memberikan keuntungan sebagai modal dan memperoleh pendapatan dari pemanfaatan kekayaan hayati tersebut bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia.

Pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tahap yang lebih baik. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam memberikan sumbangan bagi perekonomian daerah maupun nasional, penyedia lapangan kerja, dan penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan pangan. Sebagai negara agraris, penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satunya dengan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hampir sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani (Isbah dan Iyan, 2016). Pulau Sumatera dan Kalimantan adalah pulau yang memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan ekspor pertanian di Indonesia (Haryono, Salsabila, Endaryanto, Affandi & Firdasari, 2024).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah suatu bentuk perubahan dalam masyarakat yang terencana dan terstruktur yang disebabkan oleh berbagai

kebijakan dengan tujuan bukan semata menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pembangunan ekonomi selalu ditandai dengan transformasi struktural dimana pada periode ini beberapa sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang lain (Mecik, 2014). Transformasi struktural didefinisikan sebagai perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisonal yang memiliki produktivitas rendah menuju sektor ekonomi dengan produktivitas tinggi (Szirmai et al., 2012). Hingga akhir abad ke 19, fokus utama pembangunan adalah pada upaya mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Seperti diketahui bahwa suatu kesuksesan program pembangunan di suatu negara atau wilayah berkembang, sering diukur berdasarkan tinggi rendahnya pertumbuhan output dan pendapatan nasional yang terjadi. Demikian juga baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah di bidang ekonomi sering diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output yang diperoleh.

Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi akan berjalan maksimal apabila proses pembangunan disesuaikan dengan potensi daerah yang ada. Daerah yang mengetahui potensi yang dimiliki, dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk keberlangsungan perekonomian daerahnya. Selain itu, mengetahui potensi suatu daerah dapat memberi kesempatan daerah tersebut untuk besaing, dibandingkan dengan daerah yang tidak mengetahui potensinya. Menurut Christina & Pratiwi (2017), tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pernambahan tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di suatu wilayah tertentu, yaitu: kenaikan seluruh nilai tambah *(value added)* yang terjadi. Indikator perhitungan pendapatan yang digunakan untuk melihat penambahan dari kurun waktu ke waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil atau harga konstan.

Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh tujuan sasaran pembangunan yang berlandaskan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk mencipatakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas, dan efisien. Hal ini sejalan dengan Suhariyono (2013) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi pada suatu daerah merupakan

proses dimana terjadi hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara pemerintah daerah dan masyarakat daerah tersebut dalam mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan dengan pihak swasta untuk menciptakan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah yang bersangkutan.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia dengan menjadi sumber pangan masyarakat, penyedia bahan baku, penyedia lapangan usaha dan lapangan kerja, serta menjadi sumber pendapatan masyarakat dan devisa negara.

Dewasa ini masih banyak ditemukan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut semakin mempertegas dasar kita untuk menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penggerak perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan suatu prasyarat bagi pembangunan sektor industri maupun jasa, salah satunya yaitu sektor industri pengolahan yang sangat bergantung dari sektor pertanian dalam menghasilkan bahan baku yang akan digunakan suatu perusahaan dalam melakukan produksi di unit usahanya. Sektor pertanian hingga saat ini masih menjadi primadona dan andalan dalam upaya penciptaan lapangan kerja yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Selama kurun waktu tahun 2018 sampai 2022, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian menunjukkan pertumbuhan secara berkala dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2018 pertumbuhan PDB mencapai 3,88 persen kemudian di tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 0,27 persen menjadi 3,61

persen. Pada tahun 2020 dimana angka *covid-19* melaju naik tidak diiringi dengan laju pertumbuhan PDB untuk sektor pertanian yang hanya tumbuh sebesar 1,77 persen. Selanjutnya pada tahun 2022, laju pertumbuhan sektor pertanian naik menjadi 2,25 persen hal ini menjadi awalan baru bagi sektor pertanian dalam upaya pemulihan dampak pandemi *Covid-19* (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kondisi perekonomian setiap wilayah di Indonesia berbeda, tergantung sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut. Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dalam beberapa tahun terakhir. Namun, pandemi telah memberikan dampak signifikan pada perekonomian Indonesia, menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020. Sehingga diperlukan berbagai langkah dan kebijakan Pemerintah Indonesia untuk mendukung pemulihan ekonomi. Pemulihan ekonomi dapat dimulai melalui pemfokusan pada sektor unggul di suatu wilayah tersebut. Sektor potensial dalam perekonomian daerah menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan pembangunan yang bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia dan menempati urutan ketiga terbesar di dunia dengan luas wilayah 743,330 km² (Badan Pusat Statistik, 2024). Pulau Kalimantan terletak antara pulau Sumatra dan Sulawesi berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Negara Brunei Darussalam. Pulau Kalimantan terbagi menjadi lima provinsi yaitu, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Utara. Pulau Kalimantan juga dipilih sebagai Ibukota Nusantara (IKN) yang berada di Provinsi Kalimantan Timur yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah maupun daerah sekitarnya.

Berdasarkan data BPS tahun 2024, Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang memiliki sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor unggulan karena memberikan kontribusi terbesar. Kontribusi pada sektor pertambangan dan penggalian disumbang oleh tiga provinsi yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara yang didominasi oleh subsektor pertambangan

batu bara dan lignit. Subsektor pertambangan batubara dan lignit memberikan kontribusi terbesar pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 24,83 persen dari seluruh total nilai PDRB Pulau Kalimantan. Perkembangan ekonomi dan sektor pertanian di Pulau Kalimantan secara rinci dapat dilihat pada kontribusinya terhadap PDRB yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pulau Kalimantan ADHK tahun 2011-2024 (persen)

Sektor	Tahun (%)		Δ
	2011	2024	
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11,56	11,87	**0,31**
B. Pertambangan dan Penggalian	38,4	31,91	**-6,49**
Sektor primer	49,96	43,78	-6,18
C. Industri Pengolahan	19,07	15,99	**-3,08**
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	0,1	0,06
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,13	0,02
F. Konstruksi	7,35	9,3	**1,95**
Sektor Sekunder	26,57	25,52	-1,05
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,24	9,1	**1,86**
H. Transportasi dan Pergudangan	3,47	4,41	0,94
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,1	1,48	0,38
J. Informasi dan Komunikasi	1,7	3,05	1,35
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,81	2,37	0,56
L. Real Estate	1,33	1,54	0,21
M,N. Jasa Perusahaan	0,25	0,29	0,04
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,08	3,44	0,36
P. Jasa Pendidikan	2,02	2,72	0,7
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,82	1,48	0,66
R,S,T,U. Jasa lainnya	0,64	0,81	0,17
Sektor Tersier	23,46	30,69	7,23

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa kontribusi lima terbesar sektor ekonomi berdasarkan lapangan usaha terhadap PDRB Pulau Kalimantan pada tahun 2024 secara berturut-turut yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor konstruksi, dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Pulau Kalimantan sebesar 31,91 persen di tahun 2024. Kontribusi tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 6,48 persen. Sama halnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan yang cukup siginifikan jika dibandingkan dengan tahun 2011 yang hanya memberikan kontribusi sebesar 15,98 persen pada tahun 2024.

Berbanding terbalik dengan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri, terjadi peningkatan kontribusi dari tahun 2011 hingga tahun 2024 pada sektor pertanian, sektor konstruksi, serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih dapat menjadi penopang dan memiliki potensi yang sangat baik bagi perekonomian di Pulau Kalimantan. Kontribusi lima terbesar PDRB menurut provinsi di Pulau Kalimantan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi lima terbesar PDRB menurut provinsi di Pulau Kalimantan (persen)

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan				
No	Provinsi	2011	2024	Δ
1	Kalimantan Timur	5,47	6,20	0,73
2	Kalimantan Tengah	23,42	20,35	-3,07
3	Kalimantan Selatan	15,40	12,98	-2,42
4	Kalimantan Utara	17,65	17,02	0,63
5	Kalimantan Barat	24,55	22,24	-2,32
Sektor Industri Pengolahan				
No	Provinsi	2011	2024	Δ
1	Kalimantan Timur	22,33	18,33	-4,00
2	Kalimantan Tengah	14,57	15,07	0,50
3	Kalimantan Selatan	13,18	12,30	-0,88
4	Kalimantan Utara	9,95	8,46	1,49
5	Kalimantan Barat	17,16	15,40	-1,76
Sektor Pertambangan dan Penggalian				
No	Provinsi	2011	2024	Δ
1	Kalimantan Timur	51,95	46,42	-5,54
2	Kalimantan Tengah	16,46	14,53	-1,94
3	Kalimantan Selatan	29,35	23,78	-5,57
4	Kalimantan Utara	30,25	25,45	4,80
5	Kalimantan Barat	4,77	4,41	-0,37
Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor				
No	Provinsi	2011	2024	Δ
1	Kalimantan Timur	4,53	6,12	1,60
2	Kalimantan Tengah	10,87	12,25	1,37
3	Kalimantan Selatan	7,47	9,51	2,04
4	Kalimantan Utara	10,81	12,70	-1,89
5	Kalimantan Barat	15,01	15,26	0,25
Sektor Konstruksi				
No	Provinsi	2011	2024	Δ
1	Kalimantan Timur	6,42	9,19	2,77
2	Kalimantan Tengah	8,39	8,42	0,03
3	Kalimantan Selatan	7,03	7,75	0,72
4	Kalimantan Utara	11,45	12,78	-1,33
5	Kalimantan Barat	10,06	10,25	0,19

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Pertumbuhan kontribusi terhadap PDRB di Pulau Kalimantan yang tumbuh positif dan besar didominasi oleh sektor sekunder dan sektor tersier. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat perubahan atau transformasi di Pulau Kalimantan. Kondisi tersebut menandakan bahwa terdapat perubahan atau transformasi di Pulau Kalimantan yang sedikit demi sedikit beralih ke sektor sekunder dan sektor tersier. Pulau Kalimantan cenderung beralih ke sektor lainnya yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor transportasi dan pergudangan. Peralihan ini memberikan dampak positif bagi Pulau Kalimantan karena terbukanya investasi dan lapangan kerja yang besar. Transformasi perekonomian yang beralih ke sektor sekunder dan tersier dikarenakan Pulau Kalimantan merupakan pulau yang salah satu provinsinya dipilih sebagai lokasi pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yaitu berada di Kalimantan Timur sehingga terjadi pembangunan dalam bidang konstruksi sebagai sektor sekunder maupun berbagai sektor pada sektor tersier secara besar-besaran untuk membangun infrastruktur guna menunjang fasilitas yang ada di IKN.

Terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasikan potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Dengan teridentifikasikannya potensi kegiatan ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rizani, 2017).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Perubahan struktur ekonomi biasanya ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri dan jasa, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan akan merubah pola konsumsi

masyarakat terhadap barang-barang pertanian. Peningkatan pendapatan masyarakat akan menggeser permintaan masyarakat dari barang-barang makanan (pertanian) ke barang-baranng non makanan (industri dan jasa). Hal ini sejalan dengan hukum Engel yang menyatakan elastisitas pendapatan terhadap permintaan barangbarang pertanian menurun seiring meningkatnya pendapatan. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah (Suparno, 2008).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang di dominasi oleh subsektor perkebunan yaitu produksi kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan di Pulau Kalimantan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi kelapa sawit di Pulau Kalimantan menduduki peringkat kedua setelah Pulau Sumatera.Selain itu, komoditas kelapa sawit menjadi komoditas yang sudah memasuki pasar ekspor. Hal tersebut menandakan bahwa sektor pertanian juga memiliki potensi yang besar untuk menunjang dan sebagai penopang perekonomian di Pulau Kalimantan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial di Pulau Kalimantan, keunggulan pada sektor pertanian sebagai sektor primer akan meningkatkan sektor lainnya baik sektor sekunder maupun tersier. Pertanian memiliki beberapa sub sektor yang masing-masing dapat mendukung peningkatan sektor pertanian. Adanya karakteristik yang berbeda di tiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera, sehingga dapat membuat perbedaan potensi sub sektor di tiap provinsinya pula.

Adanya transformasi ekonomi yang terjadi diharapkan dapat menggeser struktur ekonomi yang semula berbasis komoditas, dimana komoditas yang dijual hanya dalam bentuk barang mentah, menjadi ekonomi berbasis investasi, produksi, dan pelayanan yang memiliki nilai tambah tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya saing perekonomian dan kualitas hidup masyarakat (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Meskipun kontribusi sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dalam struktur PDRB, sektor ini masih memiliki peranan strategis terhadap ketahanan pangan, pemerataan pendapatan, dan pembangunan wilayah pedesaan. Beberapa subsektor pertanian seperti perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan masih menjadi sektor unggulan dan memiliki daya saing di berbagai wilayah Kalimantan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pertanian di Pulau Kalimantan masih memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah, meskipun laju pertumbuhannya mulai mengalami fluktuasi dan tekanan akibat transformasi ekonomi menuju sektor non-pertanian (Priyatna, 2022).

Di sisi lain, transformasi ekonomi yang terjadi di Kalimantan juga dipengaruhi oleh eksploitasi sumber daya alam, khususnya sektor pertambangan dan perkebunan skala besar. Perkembangan sektor tersebut sering kali menyebabkan alih fungsi lahan pertanian, degradasi lingkungan, serta berkurangnya produktivitas subsektor pertanian tertentu, terutama kehutanan. Selain itu, rendahnya regenerasi tenaga kerja pertanian, keterbatasan teknologi, dan rendahnya produktivitas menjadi tantangan dalam mempertahankan peran sektor pertanian di tengah perubahan struktur ekonomi daerah (Axellina, 2021).

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan juga diperkirakan akan mempercepat proses transformasi struktural melalui peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan sektor industri serta jasa. Kondisi ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sektor pertanian. Apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penguatan sektor pertanian, maka dikhawatirkan kontribusi sektor pertanian akan semakin menurun dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan serta ketahanan pangan regional.

Berdasarkan kecenderungan perkembangan ekonomi di Pulau Kalimantan, peningkatan perekonomian harus dilakukan melalui transformasi ekonomi yaitu dengan mengurangi ketergantungan pada sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian. Transformasi ekonomi di setiap daerah di Indonesia dapat terjadi pada sektor yang berbeda. Transformasi ekonomi yang terjadi dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap pembangan ekonomi suatu negara. Menurut Soebagiyo & Hascaryo (2015), transformasi ekonomi mengacu pada perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dari satu bentuk ke bentuk lain yang lebih modern, efisien, dan beragam.

Dampak yang diberikan akibat adanya Pandemi *Covid-19* juga banyak mempengaruhi sektor-sektor yang ada di Indonesia. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup kebal dengan adanya pandemi *covid-19* namun tetap mengalami penurunan. Upaya pemerintah dalam melakukan adaptasi dan pemulihan terhadap pandemi *covid-19* adalah dengan memperkuat sektor pertanian. Adanya transisi sebelum pandemi dan pasca pandemi akan memberikan efek yang beragam di Pulau Kalimantan. Peristiwa tersebut memberikan dampak bukan hanya bagi indonesia tapi juga bagi dunia. Pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif untuk semua sektor kecuali pertanian, sektor informasi dan komunikasi, serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Berdasarkan kondisi perekonomian di Pulau Kalimantan, tentunya *stakeholders* di Pulau Kalimantan, khususnya pemerintah, harus segera mengambil langkah-langkah konkrit dan strategis salam rangka mendukung percepatan transformasi ekonomi di Pulau Kalimantan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajain untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian sektor pertanian di Pulau Kalimantan sebelum dan pasca pandemi *covid-19* serta apakah terjadi perubahan struktur perkonomian di sektor pertanian. Selain itu juga perlu diketahui bagaimana pemetaan sektor unggulan di Pulau Kalimantan untuk mengetahui sektor mana saja yang berada pada kategori sektor maju dan tumbuh pesat, setor maju tapi tertekan, sektor potensial atau masih dapat berkembang, dan sektor tertinggal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi struktural sektor pertanian yang terjadi di Pulau Kalimantan?
2. Bagaimana pergeseran subsektor pertanian di Pulau Kalimantan?
3. Bagaimana pola dan struktur pertumbuhan subsektor pertanian tiap provinsi di Pulau Kalimantan?
4. Apa yang menjadi subsektor unggulan pada sektor pertanian di tiap provinsi dan di Pulau Kalimantan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah untuk:

1. Menganalisis transformasi struktural sektor pertanian yang terjadi di Pulau Kalimantan.
2. Menganalisis pergeseran subsektor pertanian di Pulau Kalimantan.
3. Menganalisis pola dan strutur pertumbuhan sub sektor pertanian tiap provinsi di Pulau Kalimantan.
4. Menganalisis subsektor unggulan pada sektor pertanian di tiap provinsi dan di Pulau Kalimantan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah Provinsi di Pulau Kalimantan sebagai informasi dalam membantu untuk menentukan kebijakan pengembangan sektor pertanian.
2. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjuan Pustaka

1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan mencakup ierbagai aspek kehidupan masyarakat. Proses pembangunan ekonomi bukanlah suatu fenomena ekonomi biasa. Pembangunan ekonomi tidak hanya suatu pencapaian prestasi ekonomi, melainkan proses menyeluruh dan lebih luas tentang aktivitas ekonomi, perluasan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan segala upaya pembentukan struktur perekonomian ke arah yang lebih baik lagi. Dimana keseluruhan proses atau tahapan tersebut harus dilalui dan prestasi yang sudah dicapai haruslah dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional berupa nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, bertujuan juga untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tadaro (2005) yang menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan stuktur masyarakat secara keseluruhan baik itu stuktur nasional, sikap masyarakat dan

kelembagaan nasional. Adanya perubahan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi secara otomatis sektor prioritas pembangunan. Menurut Tarigan (2005) pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah *(added value)* yang terjadi. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut, juga ditentukan oleh seberapa besar terjadi *transfer-payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domesik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan PDRB yang ditimbulkan dari satu daerah ada empat pendekatan yang digunakan antara lain:

a. Pendekatan produksi merupakan pendekatan untuk mendapatkan nilai tambah di suatu wilayah dengan melihat seluruh produksi netto barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor perekonomian selama satu tahun. Menurut

pendekatan ini, PDRB dihitung berdasarkan akumulasi nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah dalam waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun) PDRB menurut sektor terdiri atas 17 sektor. PDRB menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencangkup unit produksi dan dikelompokkan dalam 17 sektor.

b. Pendekatan pendapatan merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor produksi, yang terdiri dari:
   1) Upah/gaji (balas jasa faktor produksi tenaga kerja)
   2) Sewa tanah (balas jasa faktor produksi tanah)
   3) Bunga modal (balas jasa faktor produksi modal)
   4) Keuntungan (balas jasa faktor produksi wiraswasta/*skill)*

3. Pendekatan pengeluaran merupakan metode penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menjumlahkan semua pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam periode tertentu yang terdiri atas:
   1) Barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba) dan pemerintah.
   2) Barang dan jasa yang digunakan untuk membentuk modal tetap bruto
   3) Barang dan jasa yang digunakan sebagai stok dan ekspor netto.
4. Metode Alokasi merupakan model pendekatan yang digunakan karena terkadang data yang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan penghitungan pendapatan regional dengan menggunakan metode langsung seperti tiga cara di atas, sehingga dipakai metode alokasi atau metode tidak langsung. Metode ini dilakukan dengan cara mengalokir pendapatan regional provinsi menjadi pendapatan regional Kabupaten/Kota dengan memakai berbagai macam indikator produksi atau indikator lainnya yang cocok sebgai sebagai alokator. Alokator yang dapat dipergunakan yaitu nilai produksi bruto atau neto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator lainnya yang dianggap cocok untuk daerah tersebut, sehingga dengan

menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan prosentase bagian masing- masing Kabupaten/Kota terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Penghitungan PDRB saat ini menggunakan tahun 2010 sebagai tahun dasar. Penggunaan tahun dasar ini ditetapkan secara nasional. Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh antara lain:

a. PDRB harga berlaku dapat menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/Provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula dan menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah.
b. PDRB harga konstan dapat enunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun dan mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antara pulau/antar provinsi.

3. Sektor Pertanian dalam Perekonomian

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Peranan penting ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk di neraga berkembang sehingga kebijakan pembangunan terhadap sektor pertaanian di negara berkembang lebih ke arah pengembangan pertanian. Sektor pertanian yang berperan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah sehingga memiliki tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang sektor pertanian terus berkembang seiring perkembangan teknologi pada sektor ini. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang tepat dalam pembangunan sektor pertanian sebagai motor penggerak perekonomian dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada dalam suatu wilayah sehingga dapat dihasilkan strategi pembangunan yang efektif.

Menurut Solahuddin (2009) terdapat tantangan dan peluang yang dapat mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor penggerak perekonomian, yang duraikan sebagai berikut:

a. Tantangan
    1) Kecenderungan transformasi struktural perekonomian yang tidak seimbang.
    2) Pemenuhan kebutuhan pangan yang terus meningkat dalam jumlah, mutu, dan keragamannya.
    3) Pemilikan lahan yang semakin sempit.
    4) Pengembangan sumberdaya manusia pertanian yang handal dan terampil.
    5) Pengembangan diversifikasi pangan.
    6) Kepedulian terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan.
    7) Pengembangan kelembagaan pembangunan pertanian yang kondusif merespon tuntutan reformasi.
b. Peluang
    1) Peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi.
    2) Peningkatan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam (lahan, perairan, kelautan).
    3) Penurunan proporsi kehilangan hasil panen melalui perbaikan teknologi panen dan pasca panen.
    4) Peningkatan daya saing komoditas melalui perbaikan mutu dan standardisasi produk pertanian.
    5) Pengembangan diversifikasi produk dengan memanfaatkan teknologi pengolahan hasil.
    6) Penggalakan promosi investasi pertanian yang terbukti sangat lentur dalam menghadapi krisis ekonomi.

Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komperatif yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a. Indonesia terletak di daerah khatulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
b. Lokasi Indonesia di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
c. Curah hujan umumnya cukup memadai.
d. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian.

Tolok ukur kemajuan ekonomi, meliputi pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga dan posisi pembayaran luar negeri. Perkembangan terakhir pembangunan pertanian dan pedesaan menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap merupakan sumber penting pertumbuhan ekonomi nasional. Kenyataan ini menjadi semakin besar urgensinya mengingat krisis ekonomi yang dihadapi Indonesia yang disebabkan oleh lumpuhnya pembangunan sektor formal di perkotaan. Pada saat ini sektor pertanian menjadi andalan penting sebagai sumber kesempatan kerja dan bahkan sumber devisa negara. Sektor pertanian masih akan tetap memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini karena pertama, sektor pertanian masih tetap menyerap tenaga kerja terbesar. Kedua, sektor pertanian merupakan penopang utama perekonomian desa dimana sebagian besar penduduk Indonesia berada. Ketiga, sektor pertanian merupakan penghasil bahan makanan pokok penduduk. Keempat, harga produkproduk pertanian memiliki bobot yang besar dalam indeks harga konsumen sehingga dinamikanya sangat berpengaruh terhadap inflasi. Kelima, akselerasi pembangunan pertanian sangatlah penting dalam rangka menyongsong ekspor dan mengurangi impor (Simatupang dkk, 2000).

4. Sektor Unggulan

Pendekatan sektoral dilakukan dengan menentukan sektor unggulan yang memiliki keterkaitan antarsektor yang kuat dalam menopang perekonomian suatu wilayah. Menurut Simatupang dkk (2000), sektor unggulan harus memiliki kriteria tertentu yaitu (1) Tangguh, (2) Progresif, (3) Strategis, (4) Artikulatif, dan (5) Responsif. Menurut Arsyad (1999), sektor yang bisa menyebar dalam berbagai aktivitas sektor produksi akan mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Sektor semacam ini umumnya memiliki ciri-ciri, yaitu:

a. Perkembangannya relatif cepat
b. Industrinya relatif besar untuk memberikan dampak langsung dan tidak langsung
c. Memiliki keterkaitan yang tinggi antarindustri
d. Inovatif

Menurut Rachbini (2001), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
d. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Ketangguhan suatu sektor dinilai dari keunggulan kompetitifnya dan basis sumberdaya yang menjadi input aktivitas sektor tersebut (sumber daya domestik atau sumberdaya eksternal/asing). Sifat progresif dinilai dari potensi suatu sektor untuk meningkatkan faktor produksi total, produktivitas faktor produksi total dan keberlanjutan pertumbuhan tersebut. Sedangkan arti strategis suatu sektor dilihat dari kemampuannya mengatasi permasalahan mendasar pembangunan suatu

wilayah. Konsep artikulatif diukur dari kemampuan suatu sektor sebagai lokomotif penarik pertumbuhan sektor lainnya dan untuk mentransmisikannya kepada sektor-sektor lainnya dengan media keterkaitan produk, konsumsi, investasi dan tenaga kerja. Sedangkan, sifat responsif diukur dari tingkat kepekaan suatu sektor terhadap kebijakan yang diterapkan.

5. Teori Basis

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor industri di suatu daerah yang menggunakan Sumber Daya Produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan output yang diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Berdasarkan teori ini, pertanyaanya adalah sanggupkah setiap provinsi memanfaatkan peluang ekspor yang ada, terutama dalam era otonomi daerah dan era perdagangan bebas (Tambunan, 2001).

Menurut Tarigan (2005), teori ekonomi basis mendasarkan pandanganya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Hanya kegiatan basis yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Suatu wilayah dapat meningkatkan nilai ekspor apabila suatu komoditas mampu menghasilkan produksi yang melebihi kebutuhan dari suatu wilayah tersebut, sehingga kelebihan produksi tersebut dapat di ekspor ke luar dari wilayah tersebut. Dalam artian lain dapat dijelaskan bahwa komoditas basis merupakan komoditas yang memiliki perbandingan yang tinggi dari komoditas yang sama dari wilayah lain, sehingga mampu menghasilkan produksi secara lebih dan mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut dan wilayah lain dari suatu komoditas yang dihasilkan. Pada penjelasan ini dapat juga diartikan bahwa komoditas yang menjadi basis pada suatu wilayah bisa disebut juga sebagai komoditas unggulan pada suatu wilayah, karena memiliki makna yang sama, yakni mampu memenuhi kebutuhan secara berlebih akan suatu komoditas pada wilayah tertentu, sehingga kelebihan tersebut dapat di ekspor pada luar wilayah,

sehingga komoditas tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan. Teori basis digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor nonbasis dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sektor basis merupakan kegiatan yang mengekspor barang-barang dan pelayanan ke luar wilayah ekonominya atau memasarkan barang-barang dan pelayanan kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan wilayah ekonominya.
b. Sektor nonbasis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang dan pelayanan untuk keperluan penduduk yang tinggal di wilayah ekonomi sendiri, sektor bukan basis tidak mengekspor barang atau pelayanan ke luar wilayah.

Dalam teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, namun kelemahan model ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menetabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan pasar secara nasional dan global (Arsyad, 1999).

Beberapa metode untuk memilah kegiatan basis dengan non-basis yang dikemukan oleh Tarigan (2005) antara lain sebagai berikut:

a. Metode langsung

   Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang mereka produksi dan darimana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan dapat ditentukan berapa persen produk yang di jual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Hal yang sama juga dilakukan untuk bahan baku yang mereka gunakan. Jika porsi penjualan barang ke luar wilayah lebih besar daripada porsi penjualan barang di dalam wilayah, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan basis dan sebaliknya.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini dipilih karena metode langsung relatif rumit dilakukan jika ditinjau dari sudut waktu dan biaya. Bentuk metode tidak langsung 20 ini ialah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Metode ini berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder) yang diasumsikan apakah terdapat suatu kegiatan yang termasuk kegiatan basis dan nonbasis. Kegiatan yang mayoritas produknya di jual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap sebagai kegiatan basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan lokal dianggap sebagai kegiatan non-basis.

c. Metode campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang mempunyai cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan non-basis. Penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan yang besar. Akan tetapi, penggunaan metode langsung yang murni juga cukup berat. Oleh karena itu, kedua metode tersebut penggunaannya sering digabung sehingga sering disebut sebagai metode campuran. Penggunaan metode ini diawali dengan diadakannya survei pendahuluan terlebih dahulu, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya berasal dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang non-basis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah, maka kegiatan itu langsung dianggap basis. Sebaliknya, apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal, maka langsung dianggap non-basis.

6. Teori Perubahan Struktur

Teori perubahan struktural ekonomi menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang, yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor

non primer (Tambunan, 2001). Pendekatan struktural dalam pembangunan ekonomi didukung oleh pemikiran Lewis melalui model dua sektor dengan surplus tenaga kerja (*two-sector surplus labor model*), serta oleh Chenery (1975) yang dikenal melalui kajian empiris mengenai pola-pola pembangunan (*patterns of development*). Kedua teori tersebut menjelaskan proses transformasi ekonomi yang terjadi seiring dengan perubahan struktur sektor-sektor ekonomi dalam suatu negara (Todaro, 2001).

a. Teori Arthur Lewis

Teori pembangunan Lewis dikenal dengan sebutan teori perekonomian model dua sektor *(Lewis two sektor Model's)*. Teori pembangunan Lewis disebut juga dengan teori migrasi yaitu teori tentang terjadinya surplus tenaga kerja dua sektor. Teori pembangunan Arthur Lewis tersebut membahas proses pembangunan yang terjadi antara kota dengan desa, dimana dengan adanya pola investasi serta sistem penetapan upah di sektor modern menjadi penyebab terjadinya urbanisasi. Teori Lewis merupakan teori pembangunan yang memusatkan perhatian pada terjadinya perubahan struktural pada perekonomian yang pada awalnya bersifat subsisten.

Model perubahan struktural Lewis membuat asumsi bahwa:

1) Tingkat pemindahan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja disektor perkotaan adalah proporsional dengan tingkat akumulasi modal perkotaan. Semakin cepat tingkat akumulasi modal, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan di sektor modern dan semakin cepat pula tingkat penciptaan lapangan kerja.
2) Surplus tenaga kerja terdapat di daerah perkotaan.
3) Proses pertumbuhan sektor modern dan perluasan kesempatan kerja tersebut akan berlanjut terus dengan pengupahan riil yang konstan di daerah pedesaan sampai surplus tenaga kerja pedesaan terserap oleh sektor perindustrian kota.

Lewis menjelaskan bahwa proses pemindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri secara bertahap, dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern dapat menyebabkan peningkatan output di sektor modern. Hal ini menyebabkan laju pertumbuhan sektor industri akan semakin meningkat (Todaro, 2001).

b. Teori Simon Kunetz

Negara-negara industri saat ini pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor primer (pertanian) kini tidaklah menjadi sektor utama dalam perekonomian mereka, tetapi telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Penelitian Kuznets menunjukkan adanya perubahan sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya meneliti tentang perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor.

Penelitian Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional di tiga belas negara yaitu Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lambat dari perkembangan produksi nasional.
2) Tingkat pertambahan produksi sektor industri adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan produksi nasional.
3) Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional yang berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional.

c. Model Chenery dan Syrquin

Analisis teori *Pattern of Development* menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami perubahan dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kontribusi sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia *(Human Capital).* Aspek yang paling penting dari model Chenery adalah bahwa analisis ini dilakukan dengan menunjukkan hubungan kuantitatif antara pendapatan per kapita dengan presentase kontribusi sektor-sektor ekonomi dan industri manufaktur terhadap pendapatan nasional. Chenery lebih menekankan pada perubahan peranan industri (terutama sektor manufaktur) dalam menciptakan produksi nasional (Sukirno, 2006).

Di antara tahun 1950-1970, Chenery dan Syrquin (1975) melakukan penelitian mengenai berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi apabila tingkat pembangunan ekonomi di negara berkembang bertambah tinggi. Hasil penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa ada sepuluh jenis perubahan yang terjadi dalam proses pembangunan negara berkembang, dimana perubahan-perubahan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan (Sukirno, 2006):

1) Perubahan dalam struktur ekonomi dapat dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi yang meliputi pembentukan modal atau investasi, pengumpulan pendapatan pemerintah, penyediaan pendidikan masyarakat.
2) Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai proses alokasi sumber daya meliputi perubahan dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur perdagangan luar negeri.
3) Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses demografi dan distribusi yang meliputi alokasi tenaga kerja, urbanisasi dan distribusi pendapatan.

Hipotesis utama dari teori Chenery (1975) adalah bahwa model perubahan struktural yang terjadi pada tiap-tiap negara sebenarnya dapat diidentifikasi dan proses perubahan secara umum dari masing-masing negara pada dasarnya memiliki pola yang sama. Meski demikian teori ini toleran terhadap variasi-variasi negara. Perbedaan faktor *endowment*, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap modal teknologi merupakan faktor penjelas penting terhadap perbedaan variatif perubahan struktural yang terjadi. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola perubahan yang terjadi pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern yang saling berkaitan satu sama lain (Kuncoro, 1997).

7. *Location Quotient* (LQ)

Teknik LQ merupakan suatu pendekatan yang biasanya digunakan dalam model ekonomi basis dengan metode pengukuran tidak langsung. Teknik LQ merupakan indeks yang mengukur apakah suatu sektor merupakan sektor unggulan (sektor basis) atau tidak bagi suatu daerah. Sektor basis menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi (Riswan & Hasbiullah, 2015). Analisis *Location Quotient* (LQ) pada intinya merupakan suatu industri basis yang menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan hasil ke luar daerah itu mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Arus pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap hasil industri lokal *(non basic),* sehingga pada akhirnya akan menaikkan investasi di daerah tersebut.

Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ = Indeks *Location Quotient*
Si = Nilai sektor I di daerah
S = Total nilai seluruh sektor ekonomi di daerah tersebut
Ni = Nilai sektor i di regional (provinsi/nasional)
N = Total nilai seluruh sektor ekonomi di regional (provinsi/nasional)

Penggunaan LQ sangat sederhana serta dapat digunakan untuk menganalisis tentang ekspor impor (perdagangan suatu daerah). Teknik analisis ini juga mempunyai kelemahan, yaitu selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, tingkat konsumsi rata-rata untuk suatu jenis barang tidak sama di setiap daerah. Keperluan untuk produksi dan produktivitas buruh berbeda antar daerah. Menurut (Priyarsono & Sahara, 2007) terdapat kriteria yang digunakan pada analisis ini adalah sebagai berikut:

1) LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebutmemiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
2) LQ < 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.
3) LQ = 1 menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor tertentu di suatu wilayah sama dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah yang lebih besar.

8. *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai pergeseran struktur ekonomi, menggambarkan posisi relatif masing-masing sektor perekonomian daerah terhadap wilayah acuan dan menggambarkan sektor-sektor unggulan yang dapat dipacu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Analisis *Shift Share* merupakan suatu analisis mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu disuatu wilayah (Sahara, 2017).

Analisis *shift share* merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor wilayah dengan wilayah nasional. Metode ini memiliki kesamaan dengan metode LQ, akan tetapi metode ini memiliki ketajaman yang labih dalam hal menganalisis. Metode LQ tidak memberi penjelasan atas faktor penyebab perubahan yang terjadi, sedangkan metode shift share memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Tarigan, 2005).

Menurut Arsyad (1999), analisis *Shift-Share* memberikandata tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi daerah (N) diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
b. Bauran Industri atau *proportional shift* (M) mengukur perubahan relatif pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

c. Keunggulan kompetitif atau *differential shift* (C) menentukan keunggulan atau daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Jika perubahan diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut memiliki keunggulan kompetitif dari industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Tujuan analisis *shift share* adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perkonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
b. Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan.
c. Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan

Bentuk umum persamaan dari analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$\Delta Kij = PNij + PB$

$\Delta Kij = PNij + PPij + PPWij$

$K'ij - Kij = Kij(Ra - 1) + Kij(Ri - Ra) + Kij(ri - Ri)$

Keterangan :

Ra = K’ / K
Ri = K’i / Ki
Ri = K’ij / Kij
ΔKij = Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
PNij = Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
PPij = Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi

PPWij = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
Ki = PDRB sektor i atau subsektor i Pulau
K'I = PDRB sektor i atau subsektor i Pulau
Kij = PDRB sektor i atau subsektor Provinsi pada tahun dasar
K'ij = PDRB sektor i atau subsektor Provinsi pada tahun akhir
K = PDRB total atau sektor Pulau
K' = PDRB total atau sektor Pulau
(Ra - 1) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
(Ri-Ra) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
(ri - Ri) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah
PB = Pergeseran bersih

Kriteria pada analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

a. PPij < 0 menunjukkan spesialisasi pertumubuhan sektor I atau subsektor Pulau lambat.
b. PPij > 0 menunjukkan spesialisasi pertumubuhan sektor I atau subsektor Pulau cepat.
c. PPWij > 0 menunjukkan sektor i atau subsektor i Provinsi mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
d. PPWij < 0 menunjukkan sektor i atau subsektor i Provinsi tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
e. PB > 0 menunjukkan sektor i dan subsektor progresif.
f. PB < 0 menunjukkan sektor i dan subsektor mundur atau pertumbuhannya lambat.

9. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen menurut Sutikno dan Maryunani (2006) merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional untuk mengelompokkan sektor atau wilayah berdasarkan laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian. Analisis tersebut untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan ekonomi ekonomi daerah (Arifin, Kepel, & Amri, 2013). Analisis tipologi Klassen disusun

berdasarkan sektor, yaitu dari data PDRB yang diperoleh pada masing-masing sektor dapat dihitung pertumbuhan dari tahun ke tahun dan proporsi masing-masing sektor terhadap total PDRB (Maulina, 2021). Prinsip analisis tipologi klassen dilakukan untuk membedakan dua tipe pengelompokan yaitu klasifikasi potensi perkembangan perekenomian wilayah dan klasifikasi sektor ekonomi (Yuendini, Rachmi, & Puspitasari, 2019). Tujuan dalam melakukan analisis tipologi klassen ini untuk mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang menjadi acuannya. Klasifikasi analisis tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi analisis tipologi Klassen

Kuadran I	**Kuadran II**
Sektor yang maju dan tumbuh pesat si > s dan ski > sk	Sektor maju tapi tertekan si < s dan ski > sk
Kuadran III	**Kuadran IV**
Sektor potensial atau masih dapat berkembang si > s dan ski < sk	Sektor relatif tertinggal si < s dan ski < sk

Sumber: (Sjafrizal, 2018)

Menurut (Sjafrizal, 2018), analisis tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda, sebagai berikut:

a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sektor*) (Kuadran I)

   Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si > s dan ski > sk.

b. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sektor*) (Kuadran II)

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut 33 terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si < s dan ski > sk.

c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sektor*) (Kuadran III)

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si > s dan ski < sk.

d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sektor*) (Kuadran IV)

Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan si < s dan ski < sk.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi, pertimbangan, dan sumber informasi dalam penelitian mengenai judul, tujuan, manfaat, metode dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian, maupun hasil penelitian. Informasi penting yang diperoleh dari penelitian terdahulu dapat dijadikan pembanding apakah penelitian yang akan dilakukan memberikan hasil yang sejalan atau sesuai

dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Persamaannya pada topik yang menganalisis mengenai suatu peranan dan pergesaran sektor perekonomian di suatu wilayah. Selain itu, persamaan lainnya yaitu pada alat analisis penelitian yang menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shif Share* (SS), dan Tipologi Klassen. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu menganalisis transformasi struktural sektor pertanian dan pemetaan sektor unggulan di Pulau Kalimantan dan akan mengaitkan penelitian terhadap dampak pemindahan ibukota atau Ibukota Nusantara (IKN) di Pulau Kalimantan, tepatnya di Provinsi Kalimantan Timur. Kajian penetilian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar (Zuhdi, 2021)	Mengetahui peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kampar	*Klassen Typology Method*, *Location Quotient* dan *Shift Share* Analysis	Hasil analisis dengan *Klassen Typology Method* menyimpulkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Kampar berada pada kuadran I yang berarti sektor pertanian merupakan sektor yang maju dengan pesat. Selain itu, hasil analisis *Location Quotient* menyatakan bahwa sektor pertanian telah menjadi sektor basis yang berarti bahwa produksi sektor pertanian di Kabupaten Kampar sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakan Kabupaten Kampar dan surplusnya dapat dijual ke wilayah lain. Analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Kampar memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pada sektor yang sama di Provinsi Riau.
2	Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Talaud (Bungkuran & Maramis, 2021)	Mengetahui peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Talaud	Analisis *Location Quotient* dan *Shif Share*	Penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian selama tahun 2010-2019 merupakan sektor yang berpotensi untuk dikembangkan karena termasuk sektor unggulan/sektor basis. Kontribusi Sektor Pertanian di Kabupaten Kepulauan Talaud mengalami penurunan dengan keunggulan kompetitif yang digeser ole Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dan Sektor Konstruksi.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
3	Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan (Aisyah dkk, 2020)	1. Menganalisis sub sektor basis dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan 2. Menganalisis transformasi struktur ekonomi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur 3. Menganalisis sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Pacitan dengan pendekatan spasial berbasis GIS (*Geographic Information System*)	Analisis *Location Quotient, Shift Share* dan *ArcGIS* 10.2	Hasil penelitian menyatakan bahwa Sub sektor basis adalah sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan, Sub sektor pertaninan, kehutanan, dan perikanan tidak mengalami transformasi struktur ekonomi. serta Potensi Kabupaten Pacitan menggunakan ArcGIS 10.2 berupa peta spasial menunjukkan bahwa potensi sub sektor tanaman pangan berada di Kecamatan Donorojo sub sektor perikanan di Kecamatan Pacitan dan sub sektor peternakan di Kecamatan Tulakan.
4	Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap Pembangunan Kabupaten Lampung Tengah (Alghifari dkk, 2022)	Menganalisis kontribusi, basis atau non basis dan keterkaitan pada sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah	Analisis *Location Quotient*	Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah selama tahun 2011-2020 menjadi yang tertinggi mencapai lebih dari 35%. Tren kontribusi cenderung menurun, karena pergeseran struktur perekonomian dimana hal tersebut merupakan identifikasi yang baik karena pangsa sektor sekunder dan tersier meningkat. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Lampung Tengah merupakan sektor basis karena nilai LQ > 1 dan termasuk dalam kategori unggulan.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
5	*The Transformation of Agriculture, Forestry and Fisheries Sektors in the Indonesian Economy* (Siregar & Tiven, 2021)	Mengetahui seberapa besar pergeseran sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di setiap provinsi sehingga dapat menggambarkan transformasi sektoral yang terjadi di tingkat nasional	Analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*, serta analisis *shift share*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen dari total 34 provinsi di Indonesia mengandalkan sektor nonpertanian. Secara nasional, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki peringkat keempat setelah industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, dan konstruksi.
6	Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang (Sari & Bangun, 2019)	Menganalisis posisi setiap subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian, serta menganalisis subsektor yang menjadi unggulan dalam ektorpertanian, kehutanan dan perikanan, pada struktur perekonomian di Kabupaten Deli Serdang	Analisis *typology klassen*, *loqation question* dan *shift share*	Analisis *typology klassen* menunjukkan bahwa Kabupaten Deli Serdang termasuk daerah yang mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh secara ekonomi dalam sektor pertanian di Sumatera Utara. Analisis LQ menunjukkan bahwa pada subsektor tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan analisis *shift share* menunjukkan bahwa pada subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat me meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
7	Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon (Tumangkeng, 2018)	Mengetahui sektor dan subsubsektor ekonomi apa yang paling potesial dan berdaya saing untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Tomohon	Analisis *Location Quotient* dan *Shif Share*	Hasil perhitungan *Shift Share* Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dan juga Sub subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah sub subsektor perkebunan, peternakan, tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Hasil perhitungan LQ selama periode 2010 sampai 2016 di Kota Tomohon yang memiliki nilai LQ>1 atau basis/unggulan adalah sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,38% dan juga yang memiliki LQ>1 adalah sub subsektor Tanaman Hortikultura yang memiliki nilai LQ rata-rata 2,32% kemudian sub subsektor peternakan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 2,74% terakhir sub subsektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai LQ rata-rata 1,38%.
8	Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa (Pantow dkk, 2015)	Mengetahui sub sektor apa saja yang menjadi basis dan berpotensial untuk dijadikan acuan dalam peningkatan perekonomian Kabupaten Minahasa	Analisis *Location Quotient* dan *Shif Share*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan *Location Quotient* (LQ) sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Minahasa yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor tanaman bahan makanan. Perhitungan *Shift Share* (SS) Kabupaten Minahasa telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara walaupun sub–sub sektor pertanian belum memiliki keunggulan yang kompetitif namun peningkatan PDRB pada sub–sub sektor pertanian ternyata mengalami kenaikan jumlah absolut yang artinya mempunyai keunggulan dalam kinerja perekonomian daerah.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
9	Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan (Rompas dkk, 2015)	Menganalisis potensi pada sektor pertanian melalui sub sektor yang ada dan menganalisis pengaruh sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Minahasa Selatan yang akan dijadikan acuan peningkatan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja kabupaten Minahasa Selatan	Analisis *Location Quotient* (LQ) dan nilai *shift share* serta analisis regresi sederhana	Hasil analisis dengan menggunakan LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian cukup stabil diman merupakan salah satu sektor basis dengan nilai rata- rata 1,69 dengan sub sektor basis yaitu sub sektor perkebunan kemudian sub sektor tanaman bahan makanan dengan nilai rata-rata 2,36 dan 1,87, berdasarkan hasil perhitungan *shift share* sektor pertanian sangat potensial in bisa dilihat dengan meningkatnya perekonomian melalui sub sektor yang walaupun bila dilihat berdasarkan daya saing mash ada beberapa sub sektor yang mendapatkan nilai negatif yaitu sub sektor perikanan dan peternakan. Sedangkan menurut hasil analisis regresi sederhana didapatkan hasil negatif atau sektor pertanian tidak berpngaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
10	Pengembangan Potensi Daerah dengan Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Mamuju (Rajab, 2025)	Mengetahui bagaimana kondisi sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Mamuju, sektor mana saja yang masuk kategori sektor maju, sektor potensil, sektor tertekan dan sektor yang tertinggal	Metode kuantitatif deskirptif dan analisis Tipologi Klassen	Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat tujuh sektor/lapangan usaha yang masuk dalam kategori kuadran I, yang masuk kategori kuadran II ada enam sektor/lapangan usaha, untuk kategori kuadran III terdapat dua sektor/lapangan usaha dan untuk kuadran IV terdapat dua sektor/lapangan usaha. Jika melihat secara pendistribusian sektor ekonomi maka sudah cukup banyak sektor yang unggul dibandingkan dengan sekor yang masih lambat. Sektor /lapangan usaha yang cukup besar distribusinya terhadap PDRB itu tidak menjadi jaminan bahwa sektor tersebut masuk kategori sektor unggulan bahkan ada beberapa sektor/lapangan usaha yang distribusinya terhadap PDRB relatif rendah tapi masuk kategori sektor yang unggul.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
11	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara (Ritonga dkk, 2023)	Menentukan sektor perekonomian unggulan di wilayah Kota Padangsidimpuan	Analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*	1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) tahun 2003 – 2012 yaitu Sektor Perdagangan, Hotel dan Restauran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa – Jasa. Tahun 2013 – 2017 yaitu yaitu Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restauran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perushaan dan Sektor Jasa – Jasa dan tahun 2018 – 2021 yaitu Sektor Listrik, Gas dan Air Minum, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restauran, Sektor Pengankutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa – Jasa. 2. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan sektor dengan laju pertumbuhan dan daya saing yang baik adalah Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Sektor Bangunan, Sektor Listrik, Gas dan Air Minum dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restauran. 3. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh pesat yaitu Sektor tersier dalam perekonomian, yaitu sektor yang bergerak dibidang jasa.. Hasil dari tiga alat analisis yang digunakan dan berdasarkan hasil analisis persektor maka kesimpulannya adalah sektor yang merupakan sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan adalah sektor – sektor tersier, artinya sektor yang bergerak dibidang jasa.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
12	Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Provinsi Jambi Tahun 2020 (Fabiany, 2021)	Mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor unggulan perekonomian di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi	Analisis Tipologi Klassen, gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)	Hasil penelitian yang menjadi sektor unggulan di Provinsi Jambi yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstuksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Kedepannya masing-masing pemerintah daerah harus bisa menjaga stabilitas pertumbuhan dari sektor unggulan tersebut, karena sektor unggulan tersebut merupakan kekuatan dan daya saing daerah dalam meningkatkan perekonomian daerah.
13	Analisis Sektor Unggulan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Dari Tahun 2018-2022 (Madrim & Lubis, 2024)	Menganalisis struktur ekonomi daerah berdasarkan metode LQ (*Location Quotient*), SS (*Shift Share*) dan Tipologi Klassen dilihat dari PDRB Provinsi Bali sektor/lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2018-2022	Analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), dan Tipologi Klassen	Hasil analisis metode LQ menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki banyak sektor unggulan. Analisis *Shift Share* (SS) menunjukkan bahwa kontribusi PDRB Provinsi Bali memiliki potensi yang unggul terhadap perekonomian Indonesia. Sementara itu, hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa ada 5 sektor yang termasuk ke dalam Kuadran II, yang berarti sektor-sektor tersebut maju namun tertekan, 1 sektor termasuk ke dalam Kuadran III, yang berarti sektor potensial atau masih dapat berkembang pesat, dan 11 sektor termasuk ke dalam Kuadran IV, yang berarti sektor-sektor tersebut relatif tertinggal.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
14	Pemetaan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Banda Aceh dengan Metode Tipologi Klassen dan *Location Quotient* (Faisal dkk, 2023)	Memetakan sektor-sektor ekonomi unggulan Kota Banda Aceh di Provinsi Aceh yang merupakan sektor maju dan berkembang pesat, sektor stagnan, sektor potensial yang masih berkembang, sektor yang relatif terbelakang, dan sektor basis	Analisis Tipologi Klassen dan *Location Quotient* (LQ)	Hasil analisis dengan menggunakan metode tipologi Klassen dan *Location Quotient* (LQ) menyimpulkan bahwa dari 17 (tujuh belas) sektor dalam PDRB, terdapat 6 (enam) sektor yang maju dan berkembang pesat (sektor maju), 7 (tujuh) sektor yang maju tetapi tertekan (sektor stagnan), 2 (dua) sektor yang berpotensi atau masih mampu berkembang (sektor berkembang) dan 1 (satu) sektor yang relatif terbelakang (sektor terbelakang). Sektor unggulan dengan nilai LQ > 1, terdapat 13 (tiga belas) sektor basis dalam perekonomian Kota Banda Aceh, yaitu sektor jasa perusahaan; penyediaan air bersih; pengadaan listrik dan gas; penyediaan akomodasi; jasa pendidikan; administrasi pemerintahan; informasi dan komunikasi; kawasan perumahan; transportasi dan pergudangan; jasa keuangan dan asuransi; jasa lainnya; jasa kesehatan; serta sektor perdagangan besar dan eceran.
15	Analisis PDRB terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun (Gatari dkk, 2024)	Menganalisis sektor unggulan dan mengatahui potensi sektor ekonomi di Kabupaten Madiun	Analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), dan Tipologi Klassen	Hasil analisis shift share menunjukkan terdapat 12 sektor yang memiliki keunggulan utama (komparatif), sedangkan terdapat 16 sektor basis berdasarkan analisis location quotient. Kemudian temuan analisis tipology klassen menekankan bahwa semua sektor mendominasi kuadran I. Penelitian ini akan memberikan gambaran kebijakan apa yang tepat untuk meningkatkan sektor yang ada di Kabupaten Madiun.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
15	Structural Transformation of Agricultural Sector and Influencing Factors in Sumatra Island (Haryono dkk, 2024)	Mengetahui apakah telah terjadi transformasi di Pulau Sumatera selama kurun waktu 2010-2022 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.	Analisis deskriptif dan analisis data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Sumatera tidak mengalami transformasi yang signifikan, meskipun sektor pertanian merupakan kontributor utamanya. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran sektor pertanian di Pulau Sumatera meliputi tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, investasi, dan rata-rata tahun sekolah.
16	Transformation of the Agricultural Sector in Sulawesi Island: A Panel Data Approach (Nur'aini, dkk 2025)	Mengkaji perubahan struktural di sektor pertanian dan subsektornya di Pulau Sulawesi serta variabel-variabel yang memengaruhinya.	Analisis deskriptif dan analisis data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2020-2022, kontribusi industri pertanian Sulawesi kehilangan 6,24% terhadap PDRB, begitu pula semua subsektornya. Penurunan diimabngi oleh peningkatan kontrbusi sektor industri sebesar 5,43%. Kepadatan penduduk dan indeks demokrasi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap transformasi ekonomi, sedangkan syarat perdagangan petani dan jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi ekonomi pertanian di Sulawesi.

C. Kerangka Pemikiran

Perekonomian suatu wilayah dapat tumbuh dengan baik apabila terjadi pertumbuhan yang baik pada sektor-sektor perekonomian wilayah tersebut dan berimplikasi pada pembangunan ekonomi yang baik. Dalam pertumbuhan suatu wilayah, terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhannya, yaitu PDRB. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tidak terlepas dari peran dari setiap sektor dalam perekonomian. Suatu sektor perekonomian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat suatu wilayah, sudah seharusnya dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayah tersebut. Salah satunya adalah sektor pertanian yang masih menjadi sektor penopang perekonomian di Pulau Kalimantan.

Sektor pertanian di Pulau Kalimantan memberikan kontribusi sebesar 11,87 persen (urutan ke-3) yang di dominasi oleh subsektor perkebunan yaitu produksi kelapa sawit yang menjadi komoditas unggulan di Pulau Kalimantan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi kelapa sawit di Pulau Kalimantan menduduki peringkat kedua setelah Pulau Sumatera. Pada tahun 2023, luas tanaman perkebunan kelapa sawit seluas 6.484,7 ribu hektar atau sekitar 42,01 persen dari total luas tanaman perkebunan di Indonesia dengan hasil produksi kelapa sawit mencapai 19.996,2 ribu ton atau menyumbang sekitar 42,56 persen dari total produksi kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, komoditas kelapa sawit menjadi komoditas yang sudah memasuki pasar ekspor. Hal tersebut menandakan bahwa sektor pertanian juga memiliki potensi yang besar untuk menunjang dan sebagai penopang perekonomian di Pulau Kalimantan.

Meskipun kontribusi sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dalam struktur PDRB, sektor ini masih memiliki peranan strategis terhadap ketahanan pangan, pemerataan pendapatan, dan pembangunan wilayah pedesaan. Beberapa subsektor pertanian seperti perkebunan, hortikultura, peternakan, dan perikanan masih menjadi sektor unggulan dan memiliki daya saing di berbagai wilayah Kalimantan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor pertanian di Pulau Kalimantan masih memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah,

meskipun laju pertumbuhannya mulai mengalami fluktuasi dan tekanan akibat transformasi ekonomi menuju sektor non-pertanian (Priyatna, 2022).

Di sisi lain, transformasi ekonomi yang terjadi di Kalimantan juga dipengaruhi oleh eksploitasi sumber daya alam, khususnya sektor pertambangan dan perkebunan skala besar. Perkembangan sektor tersebut sering kali menyebabkan alih fungsi lahan pertanian, degradasi lingkungan, serta berkurangnya produktivitas subsektor pertanian tertentu, terutama kehutanan. Selain itu, rendahnya regenerasi tenaga kerja pertanian, keterbatasan teknologi, dan rendahnya produktivitas menjadi tantangan dalam mempertahankan peran sektor pertanian di tengah perubahan struktur ekonomi daerah (Axellina, 2021).

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan juga diperkirakan akan mempercepat proses transformasi struktural melalui peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan sektor industri serta jasa. Kondisi ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sektor pertanian. Apabila tidak diimbangi dengan kebijakan penguatan sektor pertanian, maka dikhawatirkan kontribusi sektor pertanian akan semakin menurun dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat pedesaan serta ketahanan pangan regional. Kerangka berpikir transformasi struktural perkonomian sektor pertanian dan pemetaan sektor unggulan di Pulau Kalimantan dapat dilihat pada Gambar 1.

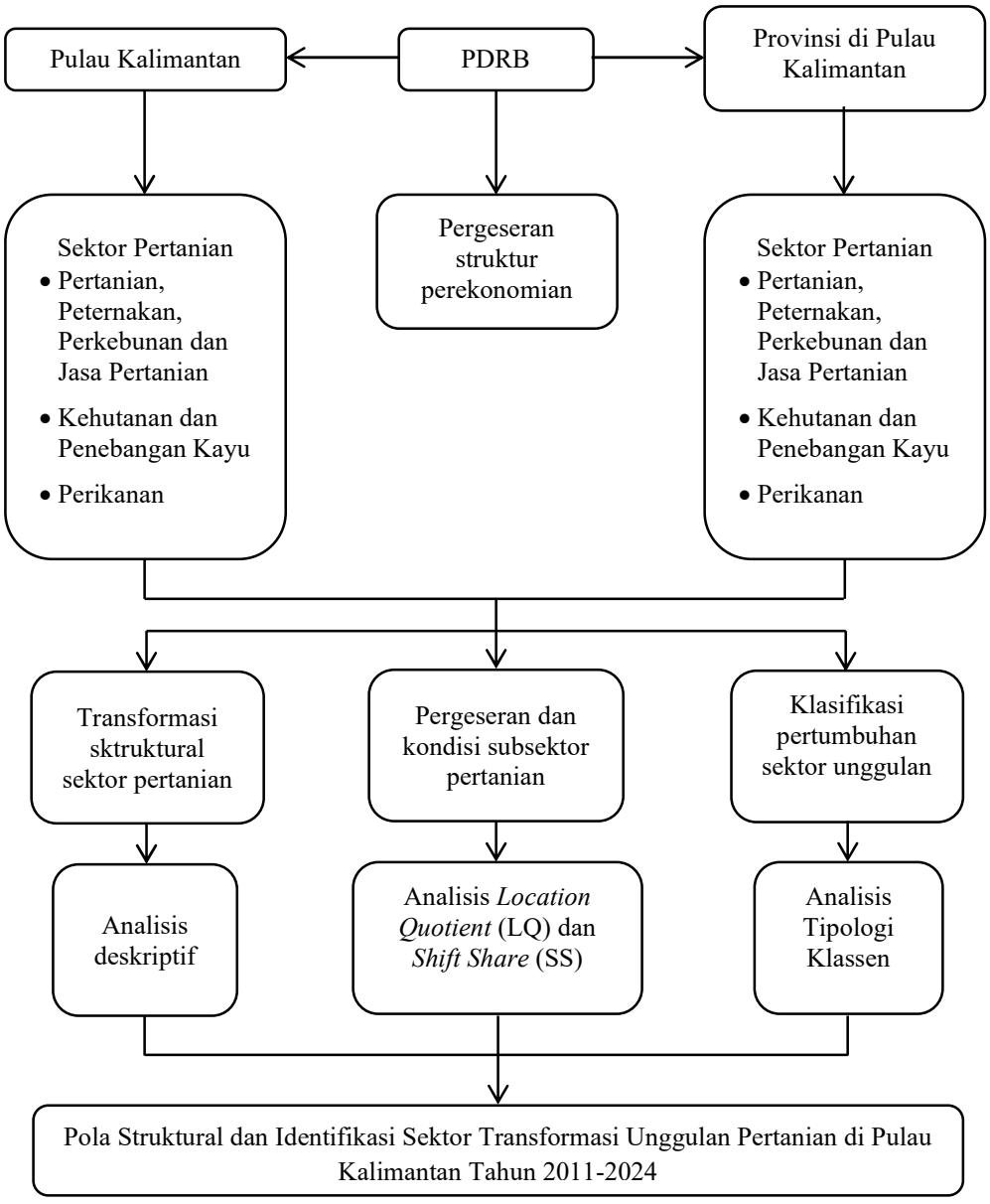

Gambar 1. Pola Transformasi Struktural dan Identifikasi Sektor Unggulan Pertanian di Pulau Kalimantan Tahun 2011-2024

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dalam penelitian ini dilihat berdasarkan atas harga konstan tahun 2010 dengan satuan rupiah (Rp).

Harga konstan adalah harga yang didasarkan pada harga tahun tertentu (tahun 2010) dengan kondisi perkonomian yang cukup stabil, seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun lain.

Transformasi struktural ekonomi adalah perubahan komposisi perekonomian yang ditunjukkan oleh pergeseran kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Kalimantan selama periode 2011–2024. Transformasi ini diamati melalui perubahan peran sektor pertanian dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010.

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan output Provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2011-2024 yang diukur dengan menggunakan indikator PDRB.

Pertumbuhan ekonomi sektor pertanian adalah rata-rata pertumbuhan sektor pertanian dalam PDRB Provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2011-2024 yang diukur dalam satuan persen (%).

Kontribusi sektor pertanian adalah besarnya sumbangan sektor pertanian terhadap total PDRB Pulau Kalimantan selama periode 2011-2024 yang dinyatakan dalam persen (%).

Kontribusi subsektor pertanian adalah besarnya sumbangan masing-masing subsektor pertanian terhadap total PDRB sektor pertanian maupun total PDRB di Pulau Kalimantan selama periode 2011-2024 diukur dengan satuan persen (%).

Subsektor pertanian adalah bagian dari sektor pertanian yang terdiri atas subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, serta perikanan sebagaimana diklasifikasikan dalam PDRB menurut lapangan usaha.

Subsektor basis adalah subsektor pertanian yang memiliki tingkat spesialisasi lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan sehingga mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan menghasilkan surplus untuk dipasarkan ke luar wilayah. Variabel ini diukur menggunakan nilai *Location Quotient* (LQ), dengan kriteria LQ > 1 menunjukkan sektor basis.

Subektor nonbasis adalah subsektor pertanian yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dibandingkan wilayah acuan sehingga belum mampu menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Variabel ini diukur menggunakan nilai *Location Quotient* (LQ), dengan kriteria LQ < 1 menunjukkan sektor nonbasis.

Pertumbuhan proporsional adalah komponen dalam analisis *Shift Share* yang menunjukkan apakah suatu subsektor pertanian tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan subsektor yang sama pada wilayah acuan. Nilai PP positif menunjukkan pertumbuhan yang relatif cepat, sedangkan nilai PP negatif menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat.

Pertumbuhan pangsa wilayah adalah komponen dalam analisis *Shift Share* yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu subsektor pertanian dibandingkan wilayah acuan. Nilai PPW positif menunjukkan bahwa subsektor memiliki daya saing yang baik, sedangkan nilai PPW negatif menunjukkan daya saing yang rendah.

Pergeseran bersih adalah hasil penjumlahan antara pertumbuhan proporsional (PP) dan pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemajuan suatu subsektor pertanian. Nilai PB positif menunjukkan subsektor yang progresif, sedangkan nilai PB negatif menunjukkan subsektor yang mengalami kemunduran relatif.

Subsektor maju dan tumbuh cepat adalah subsektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi lebih tinggi dibandingkan rata-rata wilayah acuan. Subsektor ini termasuk dalam Kuadran I Tipologi Klassen dan dianggap sebagai subsektor yang paling berkembang.

Subsektor maju tapi tertekan adalah subsektor yang memiliki kontribusi tinggi namun tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan rata-rata wilayah acuan. Subsektor ini termasuk dalam Kuadran II Tipologi Klassen.

Subsektor potensial adalah subsektor yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan rata-rata wilayah acuan tetapi kontribusinya masih relatif rendah. Subsektor ini termasuk dalam Kuadran III Tipologi Klassen dan berpotensi menjadi subsektor unggulan di masa mendatang.

Subsektor relatif tertinggal adalah subsektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi lebih rendah dibandingkan rata-rata wilayah acuan. Subsektor ini termasuk dalam Kuadran IV Tipologi Klassen.

Subsektor unggulan pertanian adalah subsektor yang memiliki keunggulan komparatif, daya saing, dan tingkat perkembangan yang baik dalam perekonomian wilayah. Penentuan subsektor unggulan dilakukan berdasarkan hasil integrasi analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

B. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Sugiarto (2017), studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menemukan makna, meneliti proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan di lima Provinsi yang ada di Pulau Kalimantan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *(Purposive)* dengan pertimbangan bahwa Pulau Kalimantan merupakan salah satu penyumbang pada sektor pertanian khususnya pada subsektor perkebunan dengan komoditas unggulan kelapa sawit. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi kelapa sawit di Pulau Kalimantan menduduki peringkat kedua setelah Pulau Sumatera. Selain itu, Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia dan menempati urutan ketiga terbesar di dunia. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Maret 2026.

C. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto Pulau Kalimantan yang meliputi Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara periode 2011–2024 atas dasar harga konstan tahun 2010. Penentuan rentan periode data yang digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa pada periode 2011–2024 memiliki kelengkapan data pada seluruh provinsi di Pulau Kalimantan. Sumber data penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara, dan Badan Pusat Statistik Pusat, serta literatur ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode kepustakaan *(library Research)* dengan teknik dokumen dengan tema yang sejenis.

D. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi menggunakan *Microsoft* Excel. Kerangka analisis data disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kerangka analisis data penelitian

No.	Tahap Analisis	Jenis Data	Metode Analisis	Tujuan Analisis	Output/Interpretasi
1.	Pengumpulan data sekunder	Data PDRB Pulau Kalimantan periode 2011–2024 ADHK tahun 2010	Dokumentasi data BPS provinsi di Pulau Kalimantan dan instansi terkait	Menyediakan basis data ekonomi sektoral	Data PDRB sektor pertanian dan sektor lainnya di Pulau Kaliamantan
2.	Analisis struktur ekonomi	PDRB per sektor tahun dasar dan tahun akhir	Analisis perubahan struktur (Share sektor oertanian terhadap total PDRB)	Mengetahui perubahan kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB (indikasi transformasi struktural)	Tren transformasi ekonomi dari sektor primes ke sekunder dan tersier
3.	Analisis *Location Quotient* (LQ)	PDRB sektoral antar periode waktu	$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$	Mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di tiap provinsi di Pulau Kalimantan	Nilai LQ > 1 = Sektor unggulan (basis); LQ < 1 = Sektor non-basis
4.	Analisis *Shift Share* (SS)	PDRB sektoral antar periode waktu	*Shift Share Analysis*	Menilai kinerja pertumbuhan sektor ekonomi	Sektor dengan efek kompetitif = berdaya saing tinggi
5.	Analisis Tipologi Klassen	Pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi sektor ekonomi terhadap total PDRB	Kalasifikasi analisis tipologi Klassen	Mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah atau pemetaan sektor unggulan di Pulau Kalimantan	Kuadran I (Sektor yang maju dan tumbuh pesat); Kuadran II (Sektor maju tapi tertekan), Kuadran III (Sektor potensial atau masih dapat berkembang); Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal)

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan keempat yang dianalisis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*, hasilnya dianalisis secara deskriptif. Tujuan pertama menganalisis mengenai bagaimana kondisi sektor pertanian Pulau Kalimantan melalui pergeseran nilai PDRB sektor tersebut di semua Provinsi Pulau Kalimantan, sedangkan tujuan keempat menganalisis subsektor unggulan pada sektor pertanian di Pulau Kalimantan selama kurun waktu tahun 2011-2014.

2. Metode Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*

Analisis *Shift Share* dan Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menjawab tujuan kedua penelitian ini, menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*.

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode analisis *Location Quetient* (LQ) digunakan untuk melihat potensi atau keunggulan dari sektor pertanian Provinsi di Pulau Kalimantan yang berpengaruh terhadap pembentukan PDRB Provinsi tersebut. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian Provinsi di Pulau Kalimantan dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDRB. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama. Secara matematis rumus perhitungan LQ dapat ditulis sebagai berikut (Widodo, 2006):

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :
LQ = Indeks *Location Quotient*
Si = Nilai sektor I di daerah
S = Total nilai seluruh sektor ekonomi di daerah tersebut
Ni = Nilai sektor i di regional (provinsi/nasional)
N = Total nilai seluruh sektor ekonomi di regional (provinsi/nasional)

Menurut Priyarsono & Sahara (2007), kriteria penilaian yang digunakan dalam analisis LQ adalah sebagai berikut:

1) LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis yang artinya sektor tersebut memiliki prospek menguntungkan untuk dikembangkan karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
2) LQ < 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis dan kurang menguntungkan untuk dikembangkan serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.
3) LQ = 1 menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi suatu sektor tertentu di suatu wilayah sama dengan sektor yang sama pada tingkat wilayah yang lebih besar.

b. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian Provinsi di Pulau Kalimantan sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pertanian ataupun sub sektornya sebelum dan pasca Covid-19. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Provinsi di Pulau Kalimantan tahun 2011-2024 menurut sektor atas dasar harga konstan tahun 2010. Data PDRB Pulau Kalimantan tahun 2011-2019 digunakan untuk menganalisis *shift share* sebelum terjadi pandemi Covid-19, sedangkan data tahun 2020-2024 digunakan untuk menganalisis *shift share* pasca terjadi pandemi Covid-19. Menurut Budiharsosno (2001), komponen pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Pulau Kalimantan dalam analisis *Shift Share* antara lain:

1) *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran sektor pertanian Provinsi di Pulau Kalimantan dengan melihat nilai PDRB Provinsi di Pulau Kalimantan sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pendapatan Pulau Kalimantan. Hasil perhitungan *provincial share* akan menggambarkan peranan wilayah Pulau Kalimantan yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Provinsi di Pulau Kalimantan.

2) *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada Provinsi di Pulau Kalimantan dibandingkan dengan perekonomian di Pulau Kalimantan Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian Provinsi di Pulau Kalimantan terkonsentrasi pada sektor sektor lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian dijadikan acuan.
3) *Differential Shift* (D) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor pertanian Provinsi di Pulau Kalimantan dengan Provinsi Pulau Kalimantan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya disbanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Selanjutnya, analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Provinsi di Pulau Kalimantan dengan menggunakan analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

$\Delta Kij = PNij + PB$

$\Delta Kij = PNij + PPij + PPWij$

$K'ij - Kij = Kij(Ra - 1) + Kij(Ri - Ra) + Kij(ri - Ri)$

Keterangan:

Ra = K' / K
Ri = K'i / Ki
Ri = K'ij / Kij
ΔKij = Perubahan PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
PNij = Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
PPij = Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
PPWij = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor i atau subsektor i Provinsi
Ki = PDRB sektor i atau subsektor i Pulau
K'I = PDRB sektor i atau subsektor i Pulau
Kij = PDRB sektor i atau subsektor Provinsi pada tahun dasar
K'ij = PDRB sektor i atau subsektor Provinsi pada tahun akhir
K = PDRB total atau sektor Pulau
K' = PDRB total atau sektor Pulau

(Ra - 1) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
(Ri-Ra) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor i yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
(ri - Ri) = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah
PB = Pergeseran bersih

Kriteria pada analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

1) PPij < 0 menunjukkan spesialisasi pertumbuhan sektor I atau subsektor Pulau lambat.
2) PPij > 0 menunjukkan spesialisasi pertumuhan sektor I atau subsektor Pulau cepat.
3) PPWij > 0 menunjukkan sektor i atau subsektor i Provinsi mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
4) PPWij < 0 menunjukkan sektor i atau subsektor i Provinsi tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
5) PB > 0 menunjukkan sektor i dan subsektor progresif.
6) PB < 0 menunjukkan sektor i dan subsektor mundur atau pertumbuhannya lambat.

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi Klassen digunakan untuk menjawab tujuan ketiga untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah atau pemetaan sektor unggulan di Pulau Kalimantan. Analisis tipologi Klassen disusun berdasarkan sektor, yaitu dari data PDRB yang diperoleh pada masing-masing sektor dapat dihitung pertumbuhan dari tahun ke tahun dan proporsi masing-masing sektor terhadap total PDRB di Pulau Kalimantan. Prinsip analisis tipologi klassen dilakukan untuk membedakan dua tipe pengelompokan yaitu klasifikasi potensi perkembangan perekenomian wilayah dan klasifikasi sektor ekonomi. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita pada sumbu horizontal.

Analisis tiplogi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi dengan melihat sektor-sektor mana yang termasuk dalam empat matriks pada tipologi Klassen. Matriks tersebut terdapat empat kategori sektor ekonomi, yaitu: (1) Sektor ekonomi unggulan, (2) Sektor ekonomi potensial, (3) Sektor ekonomi berkembang, dan (4) Sektor ekonomi terbelakang. Hasil analisis tipologi klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan partisipasi sektor, sub-sektor atau produk dasar yang merupakan wilayah dari variabel regional. Klasifikasi analisis tipologi Klassen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Klasifikasi analisis tipologi Klassen

Kuadran I	**Kuadran II**
Sektor yang maju dan tumbuh pesat si > s dan ski > sk	Sektor maju tapi tertekan si < s dan ski > sk
Kuadran III	**Kuadran IV**
Sektor potensial atau masih dapat berkembang si > s dan ski < sk	Sektor relatif tertinggal si < s dan ski < sk

Sumber: Sjafrizal (2018)

Keterangan :

Si = Laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB Provinsi di Pulau Kalimantan
S = Laju pertumbuhan Sektor PDRB di Pulau Kalimantan
Ski = Nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB Provinsi di Pulau Kalimantan
Sk = Nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Pulau Kalimantan

1) Kuadran I sektor yang maju dan tumbuh pesat
   Kuadran ini merupakan sektor ekonomi dimana laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor PDRB di Pulau Kalimantan dan memiliki nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih besar dibandingkan nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Pulau Kalimantan.

2) Kuadran II sektor maju tapi tertekan
   Kuadran ini merupakan sektor ekonomi dimana laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih kecil dari laju

pertumbuhan sektor PDRB di Pulau Kalimantan tetapi memiliki nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih besar dibandingkan nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Pulau Kalimantan.

3) Kuadran III sektor potensial atau masih dapat berkembang
   Kuadran ini merupakan sektor ekonomi dimana laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor PDRB di Pulau Kalimantan tetapi memiliki nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih kecil dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Pulau Kalimantan.

4) Kuadran IV sektor relatif tertinggal
   Kuadran ini merupakan sektor ekonomi dimana laju pertumbuhan sektor i dalam PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor PDRB di Pulau Kalimantan dan memiliki nilai kontribusi sektor i terhadap PDRB di tiap provinsi di Pulau Kalimantan lebih kecil dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor terhadap PDRB Pulau Kalimantan.

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pulau Kalimantan

Pulau Kalimantan merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia dengan luas wilayah sekitar 743.330 km² dan menempati urutan ketiga terbesar di dunia. Pulau Kalimantan terletak di sebelah utara Pulau Jawa dan di sebelah barat Pulau Sulawesi. Penduduk Kalimantan terdiri dari berbagai suku bangsa, dengan suku Dayak sebagai penduduk asli. Selain itu, banyak pula suku Jawa, Bugis, Banjar, dan Tionghoa yang mendiami wilayah ini. Bahasa Indonesia digunakan secara luas, tetapi banyak bahasa daerah yang masih aktif digunakan. Pulau Kalimantan merupakan pulau dengan garis perbatasan terpanjang dengan Malaysia dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam berupa cadangan minyak dan gas serta batu bara, menjadikan Pulau Kalimantan sebagai salah satu lumbung energi nasional.

Pulau Kalimantan terdiri atas lima provinsi, yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Pulau Kalimantan mencapai sekitar 17 juta jiwa dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah dibandingkan Pulau Jawa. Kepadatan penduduk di Kalimantan rata-rata berkisar 23 jiwa per km², sehingga masih memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas untuk mendukung kegiatan ekonomi, terutama pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pertambangan. Kondisi tersebut menjadikan Pulau Kalimantan memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi regional.

Data (Badan Pusat Statistik, 2024) menunjukkan bahwa sektor migas masih memberikan kontribusi yang cukup besar dalam PDRB Pulau Kalimantan. Selain potensi energi, dengan jumlah penduduk yang hanya sekitar 5,6 persen dari total penduduk Indonesia, Pulau Kalimantan memberikan kontribusi sebesar 9,3 persen terhadap PDB Indonesia yang dihasilkan dari kekayaan alamnya. Sementara daerah lain, memberikan porsi sumbangannya terhadap PDB Indonesia hampir sama atau kurang dari porsi persentase jumlah penduduknya terhadap nasional. Porsi investasi di Pulau Kalimantan terhadap total investasi nasional yang hanya 0,6 persen merupakan gambaran yang sangat kontras dengan porsi investasi yang tertanam di Jawa dimana besarnya mencapai 72 persen dari total investasi secara nasional. Hal tersebut menggambarkan bahwa Pulau Kalimantan adalah daerah yang terancam tidak berkembang secara ekonomi karena sebagian besar pendapatan yang dihasilkan di daerah Pulau Kalimantan dibawa ke Pulau Jawa. Pulau Kalimantan terkenal dengan hasil tambang dan perkebunannya, antara lain kelapa sawit, besi baja, bauksit, dan perkayuan.

B. Provinsi Kalimantan Timur

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi Indonesia yang berada di sisi timur Pulau Kalimantan, yang beribukota di Samarinda. Provinsi Kalimantan Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Utara di sisi utara, Provinsi Kalimantan Selatan di sisi selatan, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, dan Negara Bagian Sarawak, Malaysia di sisi barat, serta Laut Sulawesi dan Selat Makassar di sisi timur. Dengan luas wilayah sebesar 126.981,279 km², Kalimantan Timur menjadi provinsi terluas ketiga di Indonesia setelah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Secara geografis, Kalimantan Timur terletak antara 113º35’31” dan 119º12’48” BT dan 2º34’23” LU dan 2º44’14” LS[8]. Kalimantan Timur kini dibagi menjadi 7 (tujuh) kabupaten dan 3 (tiga) kota. Tujuh kabupaten tersebut adalah Paser dengan ibukota Tanah Grogot, Kutai Barat dengan ibukota Sendawar, Kutai Kartanegara dengan ibukota Tenggarong, Kutai Timur dengan ibukota Sangatta, Berau dengan ibukota Tanjung Redeb, Penajam Paser Utara dengan ibukota Penajam, dan

Mahakam Ulu dengan ibukota Long Bagun. Sementara tiga wilayah yang berstatus Kota adalah Balikpapan, Samarinda dan Bontang.

Lokasi Kalimantan Timur yang strategis menjadikannya sebagai salah satu pintu masuk dalam pendukung perkembangan sektor infrastruktur di daerah timur Indonesia. Wilayah daratan di provinsi ini terdiri dari wilayah berbukit dan sungai yang dapat dengan mudah ditemui, misalnya Sungai Mahakam, sungai terpanjang di Kalimantan Timur, dan danau mencapai 18 buah, seperti Danau Semayang dan Melintang. Daerah ini juga dikenal sebagai gudang kayu, seperti kayu ulin atau kayu besi, dan pertambangan, seperti batu bara, gas alam, dan minyak. Sektor lain yang turut berkembang ialah aglikultur, industri pengolahan, seperti perkebunan kelapa sawit. Peta Provinsi Kalimantan Timur disajikan pada Gambar 2.

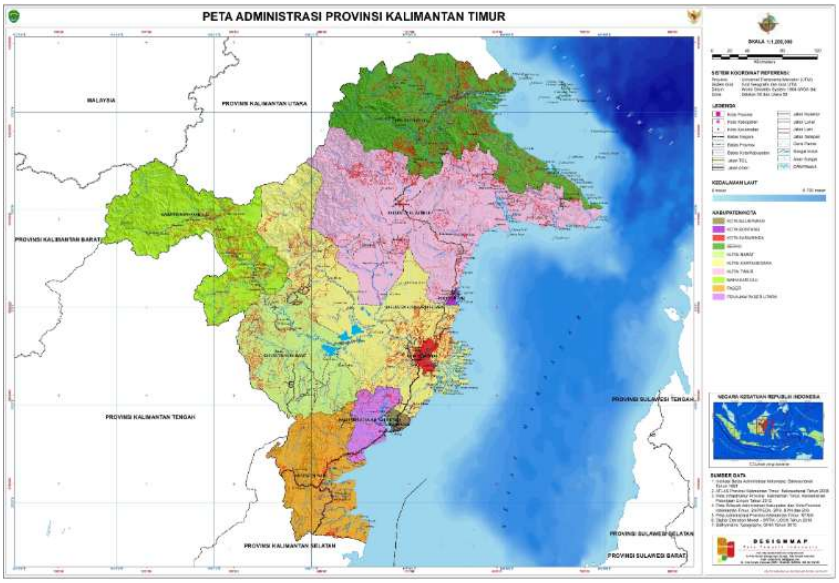

Gambar 2. Peta Kalimantan Timur
Sumber: (Peta Tematik Indonesia, 2013)

C. Provinsi Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Tengah secara astronomis terletak antara 0º45’ Lintang Utara dan 3º30’ Lintang Selatan dan 110º45’ − 115º51’ Bujur Timur dengan luas wilayah sebesar 153.443,9 km^2. Provinsi Kalimantan Tengah bagian utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, bagian

timur berbatasan dengan Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, bagian selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan bagian barat berbatasan dengan Kalimantan Barat. Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 14 Kabupaten/Kota. Kabupaten Murung Raya memiliki wilayah terluas, yaitu 23.575,3 km^2 atau sekitar 15,36 persen dari luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan Kota Palangka Raya memiliki luas daerah terkecil, yaitu 2.848,7 km^2 (1,86 persen).

Penduduk Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 hasil Proyeksi Penduduk 2020–2050 (pertengahan tahun/Juni) sebanyak 2,77 juta jiwa yang terdiri dari 1,43 juta laki-laki dan 1,34 juta perempuan dengan rasio jenis kelamin 107. Tingkat kepadatan penduduk Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023 sebesar 18 orang per km^2. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat pada Kota Palangka Raya yang mencapai 107 jiwa per km^2, sedangkan yang paling rendah terdapat di Kabupaten Murung Raya yaitu sekitar 5 orang per km^2. Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 70,28 persen. Sementara sisanya 29,72 persen termasuk penduduk usia non produktif, yang terdiri dari 24,65 persen penduduk usia 0-14 tahun dan 5,07 persen penduduk 65 tahun ke atas. Dengan struktur umur tersebut, Kalimantan Tengah masih berada pada periode jendela kesempatan untuk menikmati bonus demografi. Peta Provinsi Kalimantan Tengah disajikan pada Gambar 3.

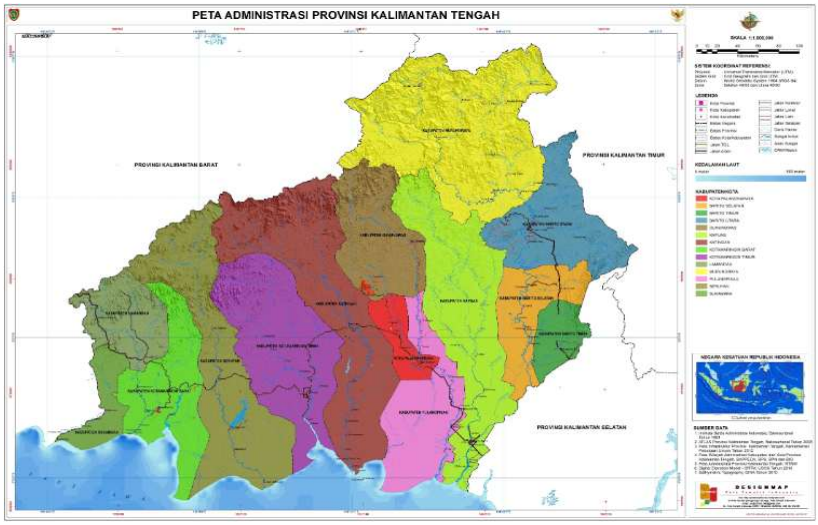

Gambar 3. Peta Kalimantan Tengah
Sumber: (Peta Tematik Indonesia, 2013)

D. Provinsi Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan dengan luas wilayah seluas 38.744,23 Km^2. Ibu kotanya adalah Banjarmasin. Provinsi ini mempunyai 11 kabupaten dan 2 kota. Provinsi Kalimantan Selatan terbentuk pada tanggal 14 Agustus 1950 melalui surat keputusan No. 2 Tahun 1989 tanggal 13 mei 1989. Secara historis wilayah Kalimantan Selatan mula-mula merupakan wilayah Karesidenan Kalimantan Selatan di dalam Propinsi Kalimantan itu sendiri.

Secara geografis, Kalimantan Selatan berada di antara 114°19’33” – 116°33’28” Bujur Timur dan 1°21’49” – 1°10″14″ Lintang Selatan. Provinsi Kalimantan Selatan berada di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh Pegunungan Meratus di tengah. Adapun batas-batas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makasar

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki jumlah Penduduknya sebanyak 4.119.794 Jiwa. Komposisi penduduk di Provinsi Kalimantan Selatan mayoritas laki-laki sebanyak 2.089.422 jiwa sedangkan komposisi perempuan hanya sebanyak 2.030.372 jiwa. Suku Bangsa Provinsi Kalimantan Selatan diantaranya adalah Suku Banjar, Dayak Bakumpai, Dayak Baraki, Dayak Maanyan, Dayak Lawangan dan Dayak Bukit Ngaju. Peta Provinsi Kalimantan Selatan disajikan pada Gambar 4.

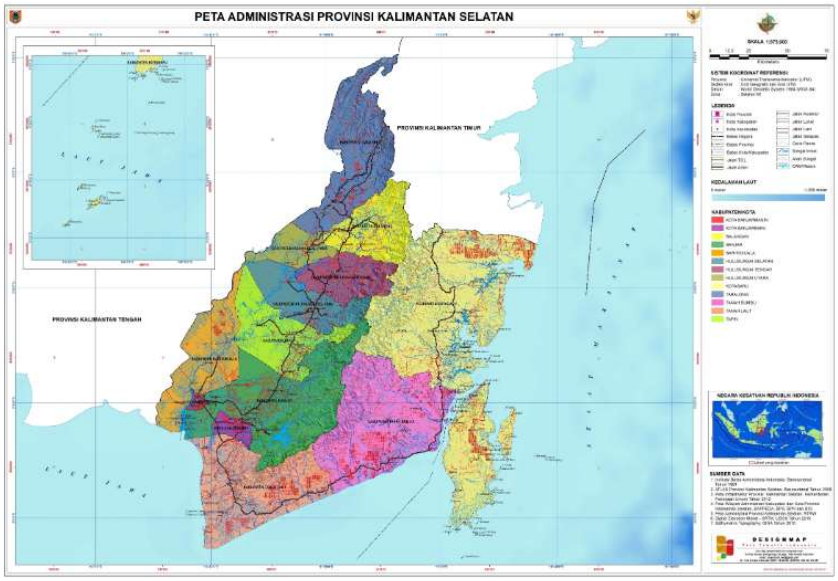

Gambar 4. Peta Kalimantan Selatan
Sumber: (Peta Tematik Indonesia, 2013)

E. Provinsi Kalimantan Utara

Kalimantan Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara Pulau Kalimantan. Provinsi ini dibentuk sebagai Daerah Otonom Baru (DOB) berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012 yang disahkan pada 16 November 2012. Secara geografis, Kalimantan Utara memiliki luas sekitar 75.467,70 km² dan terletak di antara 114º 35’ 22” - 118º 03’ 00” Bujur Timur serta 1º 21’ 36” - 4º 24’ 55” Lintang Utara. Berdasarkan batas kewenangan provinsi, Kalimantan Utara memiliki wilayah laut seluas 11.579 km², yang mencakup 13% dari total luas wilayahnya.

Secara administratif, Kalimantan Utara berbatasan dengan Sabah (Malaysia) di sebelah utara, Laut Sulawesi di sebelah timur, Provinsi Kalimantan Timur di sebelah selatan, dan Serawak (Malaysia) di sebelah barat. Provinsi ini terbagi menjadi lima wilayah administrasi dengan ibu kota di Tanjung Selor (Bulungan), yang terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tana Tidung. Peta Provinsi Kalimantan Utara disajikan pada Gambar 5.

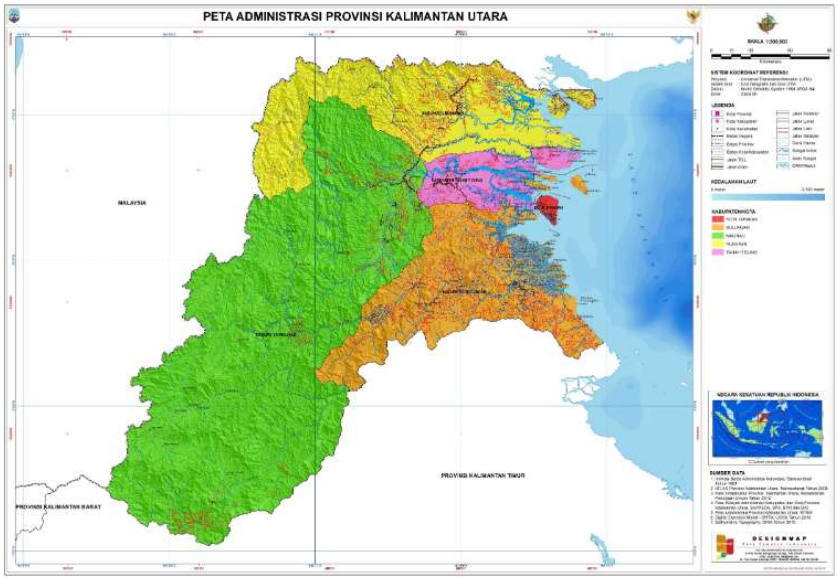

Gambar 5. Peta Kalimantan Utara
Sumber: (Peta Tematik Indonesia, 2013)

Provinsi Kalimantan Utara, yang resmi dibentuk pada tahun 2012 dan mulai beroperasi pada tahun 2013, telah mengalami berbagai perubahan dalam kondisi kependudukannya selama satu dekade terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kalimantan Utara pada tahun 2013 tercatat sekitar 594.974 jiwa dan meningkat menjadi sekitar 758.244 jiwa pada tahun 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan populasi yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 2,47%.

F. Provinsi Kalimantan Barat

Provinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat Pulau Kalimantan atau di antara garis 2º08 LU serta $3^0$05 LS dan di antara 108º0 BT serta 114º10 BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografisnya, Provinsi Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang 0º) tepatnya di atas Kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini pula, maka Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropik dengan suhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang tinggi.

Kalimantan Barat termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan Negara Bagian Serawak, Malaysia

Timur. Bahkan dengan posisi ini, Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang secara resmi telah mempunyai akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan Barat dan Sarawak telah terbuka jalan darat antar negara Pontianak – Entikong – Kuching (Sarawak, Malaysia) sepanjang kurang lebih 400 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar enam sampai delapan jam perjalanan. Batas-batas wilayah Provinsi Kaliamantan Barat antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa & Kalteng
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Timur
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata

Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 berjumlah sekitar 5,41 juta jiwa, di mana 2,78 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2,63 juta jiwa adalah perempuan. Kepadatan penduduk Kalimantan Barat sekitar 37 Jiwa per km2. Sex ratio (rasio jenis kelamin) di Kalimantan Barat sebesar 105,7. Hal ini berarti dalam 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki.

Tiga kabupaten dengan laju pertumbuhan penduduk terbesar adalah Kabupaten Ketapang sebesar 2,84, Kabupaten Bengkayang sebesar 2,80, dan Kabupaten Kayong Utara, sebesar 2,75 persen. Sementara itu, Kabupaten Sintang dan Kabupaten Kapuas Hulu mempunyai pertumbuhan penduduk terkecil di antara kabupaten/kota lainnya. Peta Provinsi Kalimantan Utara disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Peta Kalimantan Barat
Sumber: (Peta Tematik Indonesia, 2013)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sektor pertanian Pulau Kalimantan selama 2011-2024 mengalami peningkatan kontribusi. Pertambangan turun dari 38,40% menjadi 31,91%, sektor tersier naik dari 23,48% menjadi 30,70%, dan sektor pertanian relatif stabil naik dari 11,56% menjadi 11,87%. Meskipun kontribusi sektor pertanian meningkat, namun peningkatan kontribusi sektor jasa, perdagangan, konstruksi, serta informasi dan komunikasi yang lebih tinggi menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi menuju sektor sekunder dan tersier.
2. Sektor pertanian secara keseluruhan belum menjadi basis di Pulau Kalimantan. Laju pertumbuhan sektor pertanian di Pulau Kalimantan masih lambat, namun mampu berdaya saing, sedangkan untuk provinsi di Pulau Kalimantan semuanya memiliki sektor basis, laju pertumbuhan, dan daya saing yang berbeda-beda.
3. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, terdapat perbedaan tingkat perkembangan subsektor pertanian antar provinsi di Pulau Kalimantan. Secara regional, subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor yang maju dan tumbuh pesat (Kuadran I) sehingga menjadi penopang utama perekonomian pertanian Kalimantan, sedangkan kehutanan dan penebangan kayu tergolong maju tetapi tertekan (Kuadran II). Sementara itu, tanaman pangan, hortikultura, serta jasa pertanian dan perburuan termasuk subsektor yang berkembang (Kuadran III), sedangkan peternakan dan perikanan masih tergolong relatif tertinggal (Kuadran IV). Pada tingkat provinsi, Kalimantan

Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat memiliki lebih banyak subsektor yang berada pada Kuadran I, menunjukkan kinerja pertanian yang relatif lebih baik dibandingkan Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara yang masih didominasi subsektor pada Kuadran IV.

4. Subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor unggulan pertanian di Pulau Kalimantan. Pada tingkat provinsi, Kalimantan Tengah memiliki keunggulan pada subsektor tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Kalimantan Selatan unggul pada subsektor peternakan, sedangkan Kalimantan Barat unggul pada subsektor jasa pertanian dan perburuan. Di sisi lain, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara menunjukkan perkembangan sektor pertanian yang relatif tertinggal akibat dominasi sektor pertambangan yang menyerap investasi, tenaga kerja, dan pemanfaatan lahan, sehingga mengurangi peran sektor pertanian dalam perekonomian daerah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi pemerintah, perlu memprioritaskan pengembangan subsektor tanaman perkebunan sebagai subsektor unggulan yang menjadi penopang perekonomian Pulau Kalimantan melalui peningkatan infrastruktur, teknologi, akses permodalan, dan hilirisasi produk untuk meningkatkan nilai tambah.**.** Sementara itu, subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang berada pada Kuadran II memerlukan strategi revitalisasi untuk meningkatkan laju pertumbuhannya melalui penerapan pengelolaan hutan lestari, rehabilitasi lahan, serta pengembangan hasil hutan bernilai tambah. Upaya ini penting untuk meningkatkan pertumbuhan subsektor kehutanan sekaligus menjaga kelestarian sumber daya hutan sebagai penopang pembangunan berkelanjutan di Pulau Kalimantan.Subsektor tanaman pangan, hortikultura, serta jasa pertanian dan perburuan yang berada pada Kuadran III perlu didorong agar menjadi subsektor unggulan di masa mendatang. Adapun subsektor

peternakan dan perikanan yang berada pada Kuadran IV memerlukan intervensi kebijakan yang lebih besar melalui investasi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan teknologi untuk mempercepat perkembangannya. Kebijakan pembangunan perlu disesuaikan dengan potensi unggulan masing-masing provinsi untuk mewujudkan pembangunan pertanian yang lebih merata dan berkelanjutan

2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang membahas mengenai sektor lainnya di Pulau Kalimantan seperti sektor pertambangan dan sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, R., Mahmud, I., Hafidz, A. dan Umasangaji, N. K. 2026. Agricultural Development Strategies in the New National Capital City (IKN) Region: A Multi-Stakeholder Perspective. *Jurnal Program Studi Pembangunan Nasional*, 7 (1). https://doi.org/10.30872/psd.v7i1.199.

Agustiar, M. 2015. Structural Transformation in West Kalimantan Towards Asean Economic Community 2015. *Economic Journal of Emerging Markets*, 5 (1). https://doi.org/10.20885/ejem.vol5.iss1.art6.

Ahmad, R. & Susilowati, D. 2018. Analisis Sektor Pertanian. Kehutanan. Perikanan terhadap PDRB di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 2*(1). 14-25. https://doi.org/10.22219/jie.v2i1.6963.

Aisyah, I., Juraini & Puspitaningrum, A. D. 2020. Analisis Potensi Sektor Pertanian. Kehutanan. dan Perikanan sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi, 21*(1). 79-91. https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jdse/article /view/3948.

Alghifari, A. L., Darsono & Khairiyah, R. 2022. Analisis Peranan Sektor Pertanian. Kehutanan, dan Perikanan Terhadap Pembangunan Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom, 5*(2). https://doi.org/10.22437/jalow.v5i2.23107.

Arifin, T., Kepel, T. L. & Amri, S. N. 2013. Analisis Tipologi Wilayah dalam Mendukung Pengembangan Minapolitan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Tataloka, 15*(2). https://doi.org/10.14710/tataloka.15.2.129-139.

Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan.* STIE YPKN. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2010 – 2015*. BPS Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2019 – 2023, Buku 3 Pulau Kalimantan*. BPS Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi.* BPS Pusat. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah).* BPS Pusat. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2024. *Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton).* BPS Pusat. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Kalimantan Barat dalam Angka 2025*. BPS Kalimantan Barat. Pontianak.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Kalimantan Tengah dalam Angka 2025*. BPS Kalimantan Tengah. Palangkaraya.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Kalimantan Timur dalam Angka 2025*. BPS Kalimantan Timur. Samarinda.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Kalimantan Selatan dalam Angka 2025*. BPS Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Kalimantan Utara dalam Angka 2025*. BPS Kalimantan Utara. Tanjung Selor.

Badan Pusat Statistik. 2026*. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2021 – 2025*. BPS Indonesia. Jakarta.

Bappenas, K. 2022. *Rancangan Peraturan IKN*. Kementerian Bappenas. Jakarta.

Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan.* PT Pradnya Paramitha. Jakarta.

Bungkuran, J., Masinambow, V. A. J. & Maramis, M. T. 2021. Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21*(02). 153-165. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/35751.

Cahyono, T. W., Tokuda., H., Amrullah, E. R., dan Laya, W. S. 2026. Analyzing Rice Production and Consumption Using A System Dynamics in East Kalimantan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 23 (1). https://doi.org/10.21082/akp.v23n1.2025.135-150.

Casson, A. dan Obidzinski, K. 2002. From New Order to Regional Autonomy: Shifting Dynamics if "Illegal" Logging in Kalimantan, Indonesia. *World Development*, 30 (12). https://doi.org/10.1016/S0305-750X(02)00125-0.

Christina, M. & Pratiwi, Y. 2017. Analisis Sektor Unggulan dan Transformasi Struktural di Provinsi Kalimantan Tengah 2010-2016. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 3*(03). https://doi.org/10.35450/jip.v5i03.44.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Utara. 2021. *Rencana Strategis Tahun 2021 - 2026*. DKP Provinsi Kalimantan Utara. Tanjung Selor. https://ppid.kaltaraprov.go.id/front/dokumen/detail/300158775.

Dinas Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Timur. 2026. *Mengejar Target Cetak Sawah, Kaltim Perkuat Ketahanan Pangan 2026*. Portal Kaltim. https://kaltimprov.go.id/detailberita/mengejar-target-cetak-sawah-kaltim-perkuat-ketahanan-pangan-2026.

Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. 2025. *Rancangan Awal Rencana Kerja Tahun 2026*. DTPH Provinsi Kalimantan Barat. Pontianak. https://distan.kalbarprov.go.id/files/Rancangan%20Awal%20RENCANA%20KERJA%202026.pdf#:~:text=Berdasarkan%20hal%20tersebut%20maka%20disusunlah%20Rancangan%20Awal.,Dinas%20Tanaman%20Pangan%20dan%20Hortikultura%20Provinsi%20Kalimantan.

Fabiany, N. F. 2021. Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Provinsi Jambi Tahun 2020. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 10(03). https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15775.

Faisal, Rachman, I. C., Elviana, E., Wahab, Z. W. A. & Anwar. 2023. Pemetaan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Banda Aceh dengan Metode Tipology Klassen dan Location Quotient. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1). https://doi.org/10.30811/ekonis.v25i1.3805/

Fildzah, L. A. 2022. Analisis Potensi, Daya Saing Dan Proyeksi Sektor Pertanian di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ilmu Ekonomi. Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/60209/2/Lina%20Absharina%20Fildzah_%20G01218012.pdf.

Gatari, A. P., Gea, G. D. A. & Khasanah, U. Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Sektor Unggulan Guna Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Madiun. *Journal of Global and Multdisciplinary*, 2(3). https://doi.org/10.5555/jgm.v2i3.295.

Ghalib, R. 2005. *Ekonomi Regional.* Pustaka Ramadhan. Bandung.

Haryono, D., Salsabila, V. A., Endaryanto, T., Affandi, M. I., dan Firdasari. 2024. Structural Transformation of the Agricultural Sector and Influencing Factors in Sumatra Island. *International Journal of Environmental Engineering and Development*, (2). https://doi.org/10.37394/232033.2024.2.17.

Haq, N. dan Yuliadi, I. 2018. Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Kalimantan. *Journal of Economics Reseacrh and Social Sciences*, 2 (2). https://doi.org/10.18196/jerss.v2i2.9876.

Husnatarina, F., Suherman, Ompusunggu, D. P., Nasrida, M. F., dan Rahkmawati, D. 2025. Food Estate Kalimantan Tengah: Tinjauan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan pada Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25 (1). https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.5838.

Irianto, A. D., Wulandari, M. T., dan Duri, F. I. 2026. Reorientasi Pengembangan Perekonomian Kalimantan Selatan: Dari Ekonomi Ekstraktif Menuju Ekonomi Berbasis Potensi Wilayah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 21 (1). https://doi.org/10.47441/jkp.v21i1.478.

Isah, S., Yamani, Z., Nopembereni, E. D., danMaleha. 2023. Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal Socio Economics Agricultural*, 18 (1). https://doi.org/10.52850/jsea.v18i1.10648.

Jhingan. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.* PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Jumri dan Mayawati, S. 2019. Peran Subsektor Kehutanan Terhadap Pembangunan Ekonomi Kalimantan Tengah Era Reformasi. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources*, 2 (1). https://doi.org/10.32734/anr.v2i1.573.

Kartiasih, F. 2019. Transformasi Struktural dan Ketimpangan Antar Daerah di Provinsi Kalimantan Timur. *INOVASi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 15 (1). https://doi.org/10.30872/jinv.v15i1.5201

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2023. Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Pertumbuhan Berkelanjutan dan Bernilai Tambah Tinggi. Kemenko Perekonomian RI. Jakarta.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2024. Outlook Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit. Kementerian Pertanian. Jakarta. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_KELAPA_SAWIT_2024_FINAL.pdf?

Kristian, G. dan Manurung, E. G. T. 2019. Kontribusi Sektor Kehutanan terhadap Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Kusuma, A. C., Fadilah, Z. R., Kamal, R. B., Herida, I. S., Syifaulhaq, A., dan Budiasih. 2024. Keterkaitan dan Kontribusi Sektor Pertanian di Indonesia: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8 (2). https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.20.

Madrim, S. M. & Lubis. F. R.A. 2024. Analisis Sektor Unggulan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan dari Tahun 2018-2022. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 3, ISSN 2964-6871. https://doi.org/10.29303/semnaslppm.v3i1.23639

Mandatari, J., Mukti, A., dan Taufik, E. N. 2020. Analisis Potensi dan Kontribusi Subsektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Provinsi Kalimantan Tengah. *J-SEA (Journal Socio Economics Agricultural)*, 15(1). https://doi.org/10.52850/jsea.v15i1.1044.

MapBiomass Indonesia. 2025. *Perubahan Tutupan Lahan Kaklimantan (1990-2024)*. https://platform.indonesia.mapbiomas.org/.

Maulina, R. 2021. Alternative Analysis of Regional Economic Potential of East Kutai Regency Using the Location Quotient (Lq). Shift Share. and Klassen Typology Methods. *BESTARI: Latest Statistics and Applications Bulletin. 1*(2). https://doi.org/10.21009/bestari.v1i2.33.

Mubarok, Z. dan Armandha, M. D. 2026. Dampak dan Fenomena Maraknya Tindak Pidana Illegal Logging di Indonesia. *Smart Law Journal*, 5 (1). https://doi.org/10.34310/slj.v5i1.161.

Muchendar, A. A. & Anggraeni, D. 2020. Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu. 13*(2). 289-314. https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9875.

Murjani, A. dan Wiratama, B. F. 2025. Simpson index and food security: The case study of Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 14 (2). https://doi.org/10.52813/jei.v14i2.559.

Nur'aini, L. G., Endaryanto, T., dan Affandi, M. I. 2025. Transformation of the Agricultural Sector in Sulawesi Island: A Panel Data Approach. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI),* 30 (4). https://doi.org/10.18343/jipi.30.4.773.

Pantow, S., Sutomo, P. & Wauran, P. 2015. Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi (JBIF), 15*(04). 100-112. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9380.

Parno dan Nuryanto, D. T. R. J. 2023. Hubungan Belanja Pemerintah Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kalimantan melalui Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. *Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 4 (1). https://doi.org/10.33105/jmp.v4i1.476.

Peta Tematik Indonesia. 2013. *Administrasi Provinsi Kalimantan Barat.* https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/30/administrasi-provinsi-kalimantan-barat/

Peta Tematik Indonesia. 2013. *Administrasi Provinsi Kalimantan Selatan.* https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/31/administrasi-provinsi-kalimantan-selatan/

Peta Tematik Indonesia. 2013. *Administrasi Provinsi Kalimantan Tengah.* https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/31/administrasi-provinsi-kalimantan-tengah/

Peta Tematik Indonesia. 2013. *Administrasi Provinsi Kalimantan Timur.* https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/31/administrasi-provinsi-kalimantan-timur/

Peta Tematik Indonesia. 2013. *Administrasi Provinsi Kalimantan Utara.* https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/07/administrasi-provinsi-kalimantan-utara/

Pratiwi, M. C. & Kuncoro, M. 2017. Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan:Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota. 2000–2012. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 16*(2). https://doi.org/10.21002/jepi.v16i2.01.

Priyarsono, D. & Sahara. (2007). Dasar Ilmu Ekonomi Regional. In *Modul Ekonomi Regional* (pp. 1-35). https://repository.ut.ac.id/3992/.

Rachbini, D. J. 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia.* Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Rajab, A. 2025. Pengembangan Potensi Daerah dengan Analisis Tipologi Klassen di Kabupaten Mamuju. *FORUM EKONOMI*, 27(2). https://doi.org/10.30872/jfor.v27i2.2855.

Riswan, R. & Hasbiullah, H. 2015. Analisis Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai. *Prodi Ilmu Ekonomi FEB UIN Alaudin, 2*(1). https://doi.org/10.24252/ecc.v2i1.1140.

Ritonga, R. K., Eliza & Rifai, A. 2023. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4). https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.11.

Rizani, A. 2017. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian. Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan,* 15(2). 137-156. https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5361.

Rompas, J., Engka, D. & Tolosang, K. 2015. Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15*(4). 124-136. https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jbie/article/view/9461/9034.

Sadiyah, F. N. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Komoditas Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA),* 5(3). https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.30.

Sapriadi, S. dan Hasbiullah, H. 2015 Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*, 1 (1). https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i1.1155.

Sari, F. W. & Br Bangun, R. H. 2019. Analisis Peranan Sektor Pertanian. Kehutanan dan Perikanan pada Perekonomian Kabupaten Deli Serdang. *Journal Agroland, 26*(3). 198-211. https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i3.994.

Setyanti, A. M. 2021. Sektor Pertanian dalan Dinamika Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18 (1). https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605.

Simatupang, P., Syafa'at, N., Noekman, K., Syam, A., Dermoredjo, S. & Santoso, B. 2000. *Kelayakan Pertanian. Kehutanan dan Perikanan sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional.* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Kehutanan dan Perikanan. Bogor.

Siregar, A. P., Tarsilohadi, E. R. & Oktavia, N.. 2021. The Transformation of Agriculture. Forestry and Fisheries Sectors in the Indonesian Economy. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 15*(3). 518-530. https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i03.p12.

Sjafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia.* PT Raja Grafindo Persada. Depok.

Sodik, J. dan Saputri, I. 2026. Fenomena Kutukan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi di Pulau Kalimantan pada Tahun 2014 – 2023. *Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan*, 10 (1). https://doi.org/10.25139/dev.v10i1.11614.

Soebagiyo, D. & Hascaryo, A. S. 2015. Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Jawa Tengah. *University Research Colloquium*. https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/338.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasinya.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Solahudddin, S. 2009. *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi,* PP Mardi Mulyo. Jakarta.

Sugiarto, E. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis.* Suaka Media. Yogyakarta.

Suhariyono, A. K. 2013. *Analisis Struktur Perekonomian dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten Melalui Pendekatan Lq, Shift Share.* Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar. Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.

Supadi dan Fatmawati, Y. 2026. Implementasi kebijakan Permen-LHK No. 09 Tahun 2021 di KTH Lestari Hutan Katanjung 1 Desa Katanjung Kecamatan Kapuas Hulu Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6 (1). https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3239.

Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi.* Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Suryana dan Yasin, M. 2015. Prospek Pengembangan Integrasi Sawit-Sapi di Kalimantan Selatan. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan*.

Sutikno & Maryunani. 2006. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Badan Penerbit Universitas Brawijaya. Malang.

Tadaro, M. P. 2005. *Ekonomi untuk negara berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan.* Bumi Aksara. Jakarta.

Tambunan. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris.* PT Ghalia Indonesia. Jakarta.

Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Bumi Aksara. Medan.

Tumangkeng, S. 2018. Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian. Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18*(01). 127-138. https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jbie/article/view/20678.

Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).* UUP STIM YKPN. Yogyakarta. ISBN: 979-420-737-8.

Wirawan, G. W., Fahmi, A. R., Barlian, J., dan Sartika, D. 2025. Analisis Pergeseran Ekonomi Pasca Tambang dan Kebijakan Agroindustri Berkelanjutan di Kalimantan Timur. *Jurnal Transformasi Administrasi*, (15) 2. https://doi.org/10.56196/jta.v15i02.511.

Yuendini, E. P., Rachmi, I. N. & Puspitasari, N. N. 2019. Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian dan Sektor Pariwisata di Provinsi Bali Menggunakan Teknik Analisis Regional. *Jurnal Geografi, 16*(2). https://doi.org/10.15294/jg.v16i2.20831.

Zuhdi, F. 2021. Peranan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 5*(1). 274-285. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.25.